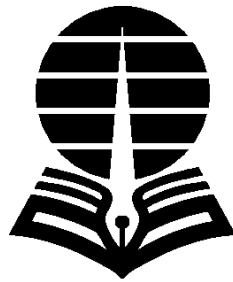


LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA



STUDI DISKRIPSTIF ANALISIS TERHADAP KONTRIBUSI BIMBINGAN
ORANG TUA DAN GURU PADA PERILAKU KOGNITIF ANAK USIA
DINI DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
DI CEPIRING KENDAL

Disusun oleh :
Dra. Sri Handayani, M.Pd
Dra Yuli Haryati, M.Pd
Drs. Sumarno, M.Pd

UNIVERSITAS TERBUKA SEMARANG
MARET 2013

**HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : Studi Deskriptif Analisis Terhadap Kontribusi Bimbingan Orang Tua Dan Guru Pada Perilaku Kognitif Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Konstruktivis

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 081/ Pendidikan Anak Usia Dini

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dra. Sri Handayani, M.Pd
b. NIDN : 0017085416
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : PGPAUD
e. Alamat surel (e-mail) : shandayani@ut.ac.id

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Dra. Yuli Haryati, M.Pd
b. NIDN : 00140758002
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap : Drs. Sumarno, M.Pd
b. NIDN : 0012105413
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian tahun ke :

Biaya Penelitian Keseluruhan

Biaya Tahun Berjalan : Rp, 15.000.000

diusulkan ke DIKTI : Rp, 15.000.000

Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT Semarang

Semarang, 08 Maret 2013
Ketua Peneliti,

Purwaningdyah Murti W, SH, MHum
NIP 196003041986032001

Dra. Sri Handayani, M.Pd
NIP.195408171982032002

Menyetujui
Ketua LPPM-UT

Dra. Dewi Artati Padmo, MA, PhD
NIP. 196107241987102001

Daftar Isi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Kognitif Anak Usia Dini	15
B. Bimbingan Orang Tua.....	29
C. Bimbingan Guru.....	33
D. Pendidikan Anak Usia Dini.....	41
E. Pendekatan Konstruktivisme.....	52

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	54
B. Populasi dan Sampel	55
C. Data dan Alat Pengumpul Data.....	57
D. Tehnik Pengolahan Data	63

Daftar Pustaka	95
----------------------	----

**STUDI DISKRIPITIF ANALISIS TERHADAP KONTRIBUSI BIMBINGAN
ORANG TUA DAN GURU PADA PERILAKU KOGNITIF ANAK USIA
DINI DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
DI CEPIRING KENDAL**

shandayani@ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang dari permasalahan kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dan belum dapat menyelesaikan sendiri. Seperti anak belum bisa mengenal angka dan huruf serta belum mampu menyusun puzzle dengan benar. Yang seharusnya secara teori anak usia taman kanak-kanak sudah menguasainya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana gambaran bimbingan orang tua, guru dan perilaku kognitif anak serta kontribusi masing-masing variabel-variabel orang tua dan guru terhadap perilaku anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bimbingan orang tua, guru dan perilaku kognitif anak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor yang dominan yang dipandang berpengaruh terhadap perilaku kognitif bagi anak usia dini serta dapat membantu para guru taman kanak-kanak dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak.

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik dengan tehnik survey. Metode diskriptif adalah metode yang memusatkan perhatiannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat ini. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsirannya. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasional, regresi dan kontribusi.

Dari hasil temuan bahwa bimbingan orang tua termasuk pada kategori rendah sebesar 32%. Sedangkan kontribusi bimbingan guru sebesar 52% dan kontribusi orang tua dan guru terhadap perilaku kognitif anak taman kanak-kanak sebesar 55% keduanya dalam kategori baik. Berdasarkan penemuan di atas direkomendasikan kepada orang tua untuk menambah wawasannya, meningkatkan bimbingan dan aplikasinya terutama perilaku kognitif anak sangat penting untuk perkembangan anak, dan guru disarankan meningkatkan bimbingannya terutama anak yang bermasalah.

Kata Kunci : Studi Diskriptif, Perilaku Kognitif, Pendekatan konstruktivisme

THE ANALYTICAL DESCRIPTIVE STUDY TOWARDS CONTRIBUTION OF
PARENTS' GUIDANCE AND TEACHER'S GUIDANCE TO CHILDREN'
COGNITIVE BY USING CONSTRUCTIVISM APPROACH IN CEPILING,
KENDAL

ABSTRACT

This research refers to the ability of children in solving the problem which they face and not able yet finish it by themselves. For instance, the children who have not yet know the number and letter and arrange the puzzle correctly. Theoretically, children who are in pre-elementary school should have mastered about it. The problem of this research is limited to some questions, such as how do the parents' guidance, teacher's guidance, and student's cognitive aspect contribute to each variable of the parents and teacher towards the children.

The research is aimed to know the description of the parents' guidance and teacher's guidance, and students' cognitive in Cepiring, Kendal. How big the contribution of the parents toward the children' cognitive. Meanwhile, the benefit of this research is hoped to be able to be given a thought contribution about the dominant factors which is viewed to have an effect toward the children' cognitive, and also to help the teachers of pre-elementary school in solving the problem which is faced by the students of pre-elementary school.

This research employed analytical descriptive method with survey technique. The descriptive method is a method which concentrates on its attention to the current phenomenon. This research also employed quantitative correlation approach. This approach enables to be done the data registry of the research result in numeral form in order to make easier the data analysis and its interpretation. Analyses used in this research were correlation, regression, and contribution.

From the research result, the parents' guidance is included on low categorization 32%. Meanwhile the contribution of the teacher's guidance 52%, and the contribution of the parents and teacher towards the pre-elementary students' cognitive 55%, both of them are included on high or good categorization. Based on the research result above, the parents are recommended to explore their insight, increase their guidance (especially the guidance to the children' cognitive which is important to their development), and teacher is suggested to increase his/her guidance especially to the problem children.

Keywords: descriptive study, cognitive, constructivism approach

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwasannya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 pasal 3 menyebutkan pula bahwa pendidikan pra sekolah (TK) merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan di atas menyiratkan bahwa pendidikan pra sekolah secara umum memfokuskan pada upaya untuk mampu meletakkan dasar ke arah terjadinya perkembangan baik sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. Pendidikan pra sekolah menekankan pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan atau dipersyaratkan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya. (M. Solehuddin, 1997). Anak pada usia taman kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat, anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak aktif, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar serta seolah-olah tidak berhenti untuk belajar.

Menurut Erickson, EH s & Turner,(1994: 64) memandang bahwa periode ini sebagai fase “*Sense Of Initiative*” yang mana pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Jika anak tidak mendapatkan hambatan dari lingkungannya, maka anak-anak mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam

bidang yang disenanginya. Pada fase ini, terjamin atau tidaknya kesempatan untuk berprakarsa adanya kepercayaan dan kemandiria yang akan menumbuhkan inisiatif, sebaliknya apabila terlalu banyak dilarang dan ditegur anak akan merasa serba salah dan berdosa (*guilty*).

Menurut Frobel (1993:56) menyebutkan bahwa anak merupakan suatu fase yang penting dan berharga karena pada masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karena itu, masa anak sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadi peluang yang sangat untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Pendidikan anak usia dini merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena itu orang tua sebagai orang yang pertama kali mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak, hendaknya memperlakukan anak sebaik mungkin. Perlakuan orang tua ini akan mendapat kesan-kesan yang akan membentuk perilaku sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoffman (1970: 130) “bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi prososial atau anti sosial”. Otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, merespon mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima indera. Struktur fisik otak anak dipengaruhi oleh stimulasi yang dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima oleh tahun-tahun pertama, dalam hal tersebut relative menetap hingga masa-masa kehidupan selanjutnya.

Ditinjau dari perkembangan anak manusia, maka tahap perkembangan pada anak usia dini mencapai posisi yang paling vital dalam perkembangan otak. Pada masa usia dini antara 0-8 tahun memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan otak, sehingga anak usia dini disebut dengan masa *Golden Age* (usia emas) karena perkembangan yang luar biasa. Pendidikan untuk merangsang pertumbuhan anak usia dini tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika tingkat kesehatan dan gizi tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan memberikan

makan serta menstimulasi anak pada usia dini yang disebut *Critical Period*. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi yang buruk serta tingkat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi.

Menurut Piaget, Roopnaire, J.L & Jhonsoo, J.E, (1993: 56) menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui suatu urutan yang bersifat universal dan sama, masing-masing tahap perkembangan ditandai oleh karakteristik tertentu dalam cara berfikir dan berbuat. Pada intinya, proses perkembangan berfikir ini bergeser dari yang bersifat konkrit kearah yang bersifat abstrak, dan fase ini atau proses berfikir ini terjadi pada masa anak usia dini. Usia anak dini atau Taman Kanak-kanak merupakan usia yang turut menentukan tingkat ketercapaian perkembangan pada fase berikutnya. Pada fase perjalanan kehidupan, anak usia dini khususnya TK ada yang menghadapi permasalahan. Apalagi kebanyakan anak tidak dapat mengungkapkan apa yang sedang dialaminya dan apa yang seharusnya dilakukan. Pada pihak lain, pendidikpun umumnya menganggap masalah anak TK merupakan hal yang biasa karena usianya masih muda, oleh karena itu kurang mendapat perhatian yang serius.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut dan pemantauan sehari-hari pada anak usia dini yaitu Taman Kanak-kanak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, dimana anak-anak belum mampu menunjukkan perilaku kognitif seperti menyusun balok dengan benar, menyebutkan angka secara acak, kurang mampu dalam menjawab pertanyaan guru dan sebagainya. Perilaku kognitif ini akan mempengaruhi kecerdasan berpikir anak usia dini dan keterampilan anak serta pembentukan emosionalnya. Perkembangan perilaku kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh pengalaman anak pada awal kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Oleh karena itu orang tua merupakan orang yang pertama kali tumbuh kembangnya anak dan guru sebagai orang tua kedua dalam pendidikan, serta kedua-duanya merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan anak, mereka memegang peranan penting

dalam membimbing dan mengajar demi masa depan anak selanjutnya. Seperti Hurlock (1978) mengatakan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tu, guru dan teman sebayanya, dari mereka itulah anak mengenal sesuatu mana yang salah dan yang benar (*Triall and Error*).

Menurut Erickson,E.H (Helms Turner, 1964:16), memandang bahwa pereode ini sebagai fase *Sense of initiative* yang mana dalam pereode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dariapa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, untuk pertumbuhan anak usia dini tergantung dari tingkat kesehatan dan gisi yang akan berarti demi masa depannya. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan memberikan makan dengan gisi seimbang sehingga kemampuan otak dalam mencatat, menyimpan, menyerap, mereproduksi dan merekonstruksi informasi secara maksimal. Faktor penentu perkembangan perilaku kognitif adalah orang tua, hal ini sesuai dengan pendapat Uhbiyati (dalam Mansyur 2003), menyatakan bahwa “dalam keluarga akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang menjadi pondasi pendidikan selanjutnya’. Oleh karena itu orang tua merupakan tonggak utama pendidikan anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga. Selain itu guru adalah orang tua kedua yang ikut menentukan perkembangan anak usia dini terutama dalam pembentukan perilaku kognitif anak usia dini. Oleh karena itu agar potensi anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru menjalin komunikasi aktif setiap perkembangan dan pertumbuhan anakusia dini.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 10 Ayat 4: bahwa “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Berdasarkan UU tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.Selain itu, guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar pada anak untuk itu mum pendidikan di sekolah sangat

ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib (2002: 22) menyebutkan bahwa guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya menjalin komunikasi aktif dari dasar lubuk hati sehingga anak mampu merasakannya, dan anak akan dekat dengannya. Dengan kondisi demikian, mudah bagi orang tua dan guru untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui tumbuh dan kembang anak sehingga akan terjalin satu sinergitas yang baik diantara keduanya.

Berdasarkan pada asumsi bahwa guru dan orang tua merupakan orang yang paling penting pada perkembangan anak maka penulis memfokuskan penelitian untuk mengetahui apakah bimbingan orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini? Apakah bimbingan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini? Apakah bimbingan orang tua dan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada asumsi bahwa guru dan orang tua merupakan orang yang paling penting pada perkembangan anak maka penulis memfokuskan penelitian untuk mengetahui apakah bimbingan orang tua dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini? Apakah bimbingan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini? Apakah bimbingan orang tua dan guru dapat berpengaruh terhadap perilaku kognitif anak usia dini

Dari rumusan masalah tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah bimbingan orang tua berkontribusi terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal ?
2. Apakah bimbingan guru berkontribusi terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal ?
3. Apakah kerja sama bimbingan orang tua dan guru berkontribusi terhadap perilaku kognitif anak usia dini di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang besarnya kontribusi bimbingan orang tua di rumah dan guru di sekolah terhadap perilaku kognitif anak usia dini. Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empiris tentang :

1. Gambaran bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.
2. Kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.
3. Kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini di kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi orang tua dan guru.

a. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami tentang pentingnya perilaku kognitif bagi anak usia dini dan pentingnya memahami tentang bagaimana mengasuh dan membimbing anak agar memiliki perilaku kognitif yang baik.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru Taman Kanak-kanak dalam memahami tentang perilaku kognitif anak usia dini dan beberapa faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhinya, dan memahami bagaimana membimbing anak agar memiliki perilaku atau potensi kognitif yang baik seperti apa yang diharapkannya. Dengan demikian, guru-guru diharapkan dapat memberikan bantuan yang berarti bagi anak

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :

1. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang didefinisikan atau ditiru oleh anak. Maka seyogyanya orang tua

memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (Yusuf Syamsu, 2007;138).

2. Sekolah merupakan lembaga sementara pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya (Yusuf Syamsu, 2007:140).
3. Sesuai dengan ketentuan umum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyebabkan bahwa :
“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Guru berarti harus memiliki kekususan yang menjadi ciri kualitas dan profesi yang mengandung makna, kesediaan seseorang untuk mengabdikan dirinya dalam suatu bidang pekerjaan yang mendidik.
4. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat (Paul, 2001:25). Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.(Soemiarti, 1995:27).

F. Definisi Operasional

Ada tiga variabel yang perlu didefinisikan secara operasional pada penelitian ini yaitu :

1. Bimbingan orang tua

Bimbingan orang tua adalah segenap curahan kasih dan sayang yang diberikan oleh ayah dan ibu untuk pengembangan kepribadian yang dimiliki anak dengan cara memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya. Bimbingan tersebut dapat membantunya dengan cara :a) Keteladanan b) kebiasaan c) nasehat d) perhatian dan e) hukuman. Teori yang digunakan adalah modifikasi dari Syamsu Yusuf (2004)

2. Bimbingan guru

Bimbingan guru adalah suatu uipaya yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak ecara optima. Bimbingan ini meliputi layanan : 1) Pemahaman b) Pemberian Iformasi c) Pembiasaan d) Pemberian Contoh e) Evaluasi (Syah Muhibbin, 2007:80)

3. Perilaku Kognitif

Perilaku kognitif adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan.adapun berbagai masalah. Adapun perilaku tersebut adalah berupa : a) Pemahaman b) Ingatan c) Pemecahan Masalah. (Margareth, 2001;177)

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Riduwan 92004;350 adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan diatas, maka terdapat tiga hipotesis dalam pengujian penelitian ini, yaitu :

1. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini di TK Kecamatan Cepiring. Hipotesis statistiknya yaitu : $H_0 ; r_{xy} = 0$ dan $H_a ; r_{xy} > 0$
2. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan guru terhadap perilaku anak usia dini di TK Kecamatan Cepiring. Hipotesis statistiknya yaitu : $H_0 ; r_{xy} > 0$
3. Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama terhadap perilaku kognitif anak usia dini di TK Kecamatan Cepiring. Hipotesis statistiknya yaitu : $H_0 ; r_{xy} = 0$ dan $H_a ; r_{xy} > 0$

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Kognitif Anak Usia Dini

1. Arti Penting Kognitif

“Cognitive” merupakan ajektiva (adjective) yang berasal dari nomina (noun) cognition yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. (Muhibin Syah, 2009;122)

Ranah psikologis manusia yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologis kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Pemikiran tidak sadar (*unconscious thinking*) sering terjadi pada diri manusia. Ketika sedang tidur misalnya, bermimpi adalah sebuah bentuk berpikir dengan gambaran-gambaran yang tidak disadari.

Teori Jean Piaget pada tahun 1960-an banyak membicarakan istilah kognitif. Pengertian kognisi sebenarnya meliputi aspek-aspek kognitif yang digunakan untuk mengetahui sesuatu pendekatan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan membimbing tingkah laku anak dalam pemahaman kognitif diberbagai aspek. Kognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas (daya ingat), kemampuan berbahasa serta daya ingat (Tedjasaputra,2001). Proses rumit dalam otak manusia seperti halnya pada komputer, otak manusia juga menerima informasi,

memproses dan memberi jawaban. Proses jalannya informasi tersebut pada manusia disebut kognisi. Piaget mengemukakan bahwa kognisi tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi pada manusia demikian juga anak usia dini.

2. Aspek-aspek Kognitif

a) Pemecahan Masalah

Suatu permasalahan yang ditemukan memerlukan beberapa jalan keluar antara lain adalah menentukan tujuan dalam memecahkan masalah dan mencari langkah-langkah pemecahannya. Seorang anak menyadari bahwa pengetahuan dan fungsi kognitif. Bagi seorang anak, peristiwa masa lalu lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengingat peristiwa kembali (Speer & Flavell, 1979). Anak-anak yang masih kecil tidak mengerti bahwa proses kognitif dapat memudahkan ingatan mereka. Secara umum anak memiliki cara memecahkan masalah dengan baik dan secara alami anak akan menyadari proses kognitif dapat untuk memecahkan masalah tersebut.

b) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi dalam situasi baru, menterjemahkan, menafsirkan, meramalkan kemungkinan dan keterampilan pemahaman. Anak tahu apa yang disampaikan tentang materi atau gagasan yang diberikan tanpa menghubungkan dengan materi lain atau melihat implikasinya (Sujiono Nurani, 2005). Tujuan pemahaman yang ingin dicapai adalah anak mampu menterjemahkan, menafsirkan dan menghubungkan pengetahuan yang ada seperti anak mampu menceritakan kembali tentang puisi salju dengan kalimatnya sendiri.

c) Ingatan atau Memori

Ingatan adalah suatu proses sentral dalam perkembangan kognitif anak seperti penyimpanan informasi terus menerus (Santrock, 2002). Ingatan muncul pada usia 7 bulan, walaupun anak-anak atau orang dewasa ingatannya kurang setia karena sulit untuk mengingat peristiwa-peristiwa 3 tahun sebelumnya. Ingatan anak usia dini masuk ingatan jangka pendek (*Short Term Memory*), setiap individu menyimpan informasi selama 15 sampai 30 detik, jika ada pengulangan informasi maka ingatan jangka pendek akan bertahan lebih lama.

Menurut Bruno ingatan atau memori yaitu proses mental yang meliputi penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi serta pengetahuan yang semuanya berpusat pada otak (Syah Muhibbin,2008). Setiap informasi yang kita terima sebelum masuk dan diproses sub sistem akal pendek (*Short Term Memory*) terlebih dahulu disimpan sesaat dalam tempat penyimpanan sementara yang disebut *Sensory Memory* atau *Sensory Register* yakni subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi (Best,1990). Sedang daya ingatan anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai usia kurang lebih 4 tahun. Selanjutnya daya ingatan akan mencapai intensitas terbesar atau terbaik dan kuat akan terjadi pada anak usia 8 – 12 tahun, pada saat itu daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukkan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat materi hafalan sebanyak mungkin, disamping itu secara perlahan anak akan mulai mengenal lingkungannya setelah usia 6 bulan.

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif menggambarkan pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Jean Piaget (1986-1980), seorang ahli biologis dari Perancis yang mempelajari psikologi anak, memberikan sumbangan pemikiran yang tak ternilai dalam pemahaman tentang perkembangan kognitif anak. Ia seorang ilmuwan yang kaya tulisan ilmiah. Menurut Piaget, semua anak memiliki perkembangan kognitif yang sama melalui empat tahapan yaitu sensori motor, pre-operasional, konkret operasional dan formal operasional (Selamet Suyanto, 2005).

Keempat tahap perkembangan tersebut berlaku serentak disemua bidang perkembangan kognitif. Sebagai contoh anak yang masih berpikir konkret operasional dalam matematika, akan berpikir secara konkret operasional pula dalam bahasa dan sains. Hanya saja waktu yang dibutuhkan anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda antara anak satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya, perkembangan anak menurut teori Jean Piaget akan dibahas satu persatu sebagai berikut :

a) Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan akan bermanfaat untuk tahap berikutnya. Piaget membagi tahap ini menjadi enam tahap yaitu :

1). Tahap refleksi atau *Reflexive stage* (lahir usia satu bulan)

Pada tahap ini gerak refleksi sangat dominan, secara refleksi anak memberikan respon terhadap rangsang tertentu, misalnya anak akan menangis jika merasa lapar, pakaiannya basah atau merasa haus. Jika anak itu ke4dinginan atau kepanasan maka akan menangis. Jadi refleksi sangat penting untuk mempertahankan hidup (*survival*)

2). Reaksi sirkuler primer atau *Primary circular reaction* (usia 1- 4 bulan).

Dalam tahap ini ada dua hal penting yaitu (1) anak melakukan gerak refleksi terhadap anggota badannya (*primary*) dan (2) anak kemudian mengulang gerak tersebut (*circular*) misalnya anak secara tidak sengaja memasukkan jempol tangannya ke mulut.

3). Reaksi sekunder atau *Secondary circular reaction* (usia 4-8 bulan)

Pada anak usia 4-8 bulan mulai menaruh perhatian pada anggota badannya juga menaruh perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya (*secondary*). Ia mulai memperhatikan wajah ibunya, suara ibunya dan memperhatikan benda yang dipegangnya seperti botol susu dan benda-benda yang ada disekitarnya serta memainkan.

4). Koordinasi skema sekunder atau *Coordination of secondary schemata* (8-12 bulan)

Anak usia ini mulai menggunakan memori hasil pengalaman sebelumnya untuk bereaksi terhadap suatu rangsang yang pernah dikenalnya. Ia mulai memperhatikan orang lain dan mulai menirukannya, misalnya ia akan melambatkan tangan jika orang tersebut melambatkan tangan kepadanya. Ia mulai senang diajak bermain (Wadsworth , dalam Slamet Sureyanto,2005:55). Pada akhir tahap sensori-motor, anak sudah mulai menunjukkan tingkah laku intelegen walaupun masih terbatas dalam aktivitas motoriknya sebagai reaksi terhadap stimulus sensorik. Sudah mulai nampak

adanya diferensiasi antara subyek dan obyek atau antara anak dengan benda dilingkungan sekitarnya.

b) Preoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas, mengenal beberapa simbol termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis, misalnya pura-pura minum dengan cangkir yang kosong, menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil. Dengan demikian anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuannya. Penguasaan bahasa pada tahap ini, anak mampu melakukan permainan simbolis, imitasi dan mampu mengantisipasi waktu yang akan datang. Cara berpikir anak masih sangat egosentris sehingga perhatiannya terpusat pada satu dimensi saja mengabaikan dimensi lainnya cara ini masuk berpikir praoperasional.

Pada anak usia 2 tahun anak dapat mengucapkan beberapa kata terlepas dari kemampuan memahami kata yang diucapkan, menurut Lev Vygotsky dalam bukunya “Pikiran dan Bahasa” (*Thought and Language*). Pada anak usia 4-5 tahun anak semakin menunjukkan kemampuannya untuk berbicara terutama dengan teman sebayanya. Di TK sering anak seusia berkumpul bercakap-cakap serius, jika dicermati percakapan mereka lebih bersifat “kolektif monolog” artinya tidak lebih dari percakapan searah bukan dialog. Misalnya Budi berkata “Ayah saya beli sepeda baru”, lalu Ali menambahkan “Ayahku ngajak pergi mancing” percakapan tersebut tidak ada kaitannya satu sama lain dan ini merupakan kegiatan awal sosialisasi anak.

Anak usia 5 tahun menurut Piaget memiliki pola berpikir yang disebut *precausal reasoning* untuk menerangkan hubungan sebab akibat pada pola berpikir. Ada tujuh tipe pola berpikir adalah sebagai berikut :

1) Motivasi (*Motivation*)

Menurut pola ini hubungan sebab akibat didasari atas suatu tujuan tertentu. Kalau anak ditanya “Mengapa matahari bersinar?” Anak menjawab, sebab Tuhan menciptakan agar dunia menjadi terang.

2) Finalisme (*Finalism*)

Cara berpiklir finalisme ini didasarti atas pengertian bahwa hubungan sebabakibat terjadi memang harus terjadi. Sebagai contohnya : anak ditanya mengapa sungai mengalir ke laut? Ya memang demikian adanya. Mengapa kaca berantakan di lantai? Karena pecah.

3) Fenominisme (Phenonenism)

Berpikir anak didasarkan atas kepercayaan yang sering diceriterakan pada anak, misalnya sewaktu kecil ayah dan ibu menasehati agar menghabiskan makanan yang saya makan kalau tidak ayam saya akan mati. Anak kecil percaya kalau makanan tidak habis maka ayam akan mati.

4) Moralisme (Moral Causality)

Anak menerangkan hubungan sebab akibat sebagai fungsi dari suatu benda. Sebagai contohnya, anak ditanya mengapa mobil itu bergerak? Agar dapat membawa kita kemana-mana. Mengapa matahari bersinar? Agar matahari menerangi kita. Mengapa hujan turun? Agar kita memperoleh air darinya.

5) Artifisialisme (Artifisialism)

Anak menerangkan hubunghan sebab akibat ditinjau dari kepentingan terhadap manusia. Misalnya anak ditanya, mengapa jarum jam bergerak? Agar kita mengetahui waktu. Darimana matahari berasal? Manusia yang membuatnya. Mengapa matahari tidak kelihatan di malam hari? seseorang menyimpannya.

6) Animisme (Animism)

Cara berpikir berdasarkan anggapan bahwa segala sesuatu termasuk benda – benda tak hidup dikatakan hidup. Anak pada usia ini umumnya masih bingung untuk membedakan konsep hidup dan gerak. Sesuatu yang bergerak dikatakan hidup. Mengapa awan itu bergerak? Sebab ia hidup, hal ini berlaku untuk benda-benda yang bergerak lainnya, seperti mobil, matahari, bahkan gunung, lampu dan radio sering dikatakan hidup.

7) Dinamisme (Dynamism)

Anak pada usia 4-5 tahun sulit uuntuk membedakan antara konsep gaya dengan konsep hidup. Kalau ditanya mengapa air sungai mengalir dari gunung kelaut?

Karena gunung mendorong air sungai kelaut (bukan karena gaya grafitasi). Pada tahap perkembangan kognitif preoperasional sulit untuk memahami tentang gaya, volume zat padat dan cair serta konsep hidup. Piaget memberikan pertanyaan-pertanyaan dan persoalan kepada anak untuk mengetahui tingkat perkembangan kognitif anak.

c) Konkrit Operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah dapat memecahkan persoalan sederhana yang bersifat konkrit. Anak berpikir reversibel (berkebalikan) adalah anak dapat memahami suatu pernyataan. Sebagai contoh, anak memahami $3 + 4 = 7$, maka ia akan tahu $7 - 4 = 3$ atau $7 - 3 = 4$. Anak memahami bahwa jumlah suatu benda tidak berubah karena penataanya. Ia mengetahui volume benda padatatau cair tetap sama, meskipun bentuk atau tempatnya berubah. Pada tahap perkembangan ini anak dapat mengklasifikasikan dan mengurutkan. Mengklasifikasikan dan mengurutkan memerlukan keterampilan tertentu (1) anak harus dapat mengenali ciri-ciri obyek (2) anak harus dapat melihat persamaan dan perbedaan obyek (3) anak harus dapat memilih salah satu atribut untuk dijadikan dasar klasifikasi misalnya warna. Untuk memacu keterampilan berpikir ini guru menggunakan *patterniny* yaitu anak dilatih untuk menemukan dan membuat pola. Anak pada usia ini akan dapat memecahkan berbagai persoalan secara lebih baik dari obyek dan kejadian yang nyata (Piaget, 1972) dalam menggunakan obyek dan pengalaman langsung kepada anak untuk menerangkan suatu konsep tertentu.

d) Fomal Operasional (11 tahun Ke atas)

Menurut Piaget tahap ini pada anak usia 11 – 15 tahun. Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan matanya (Muhibin Syah, 2009). Pikiran anak telah berkembang daopat menjumlahkan dan mengurangi angka dalam kepalanya dengan menggunakan operasi logisnya. Pada tahap ini anak dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Berpikir secara hipotetik dan deduktif.

Anak dapat membuat hipotesis dari suatu teori, dapat membuat suatu kesimpulan secara logis dari premis yang ada. Misalnya semua binatang yang beranak adalah mamalia. Kalau menjumpai gambar binatang yang belum

pernah dijumpai, tetapi ada keterangan bahwa binatang itu beranak maka dapat disimpulkan bahwa binatang tersebut tergolong mamalia. Jika $A > B$ dan $B > C$ maka $A > C$.

2. Berpikir secara abstrak

Pada tahap ini anak berpikir secara abstrak dan reflektif, hal ini dapat dipahami ketika menghadapi suatu persoalan. Pikiran kita akan bekerja untuk mencari berbagai alternatif pemecahan masalah berupa strategi. Otak bekerja menghubungkan berbagai memori pengetahuan dan pengalaman serta informasi yang kita miliki untuk mencari strategi pemecahan masalah tersebut. Kalau strategi sudah kita dapatkan, strategi tersebut diurutkan berdasarkan besar kecilnya masalah dapat diselesaikan.

3. Mampu membuat analogi

Pada tahapan ini anak mampu memahami analogi adalah perumpamaan dan bukan pokok permasalahan yang sesungguhnya. Anak akan menghubungkan analogi tersebut dengan kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu guru dapat menggunakan berbagai analogi, gambar-gambar serta gambar-gambar untuk menerangkan suatu pokok persoalan.

4. Mengevaluasi cara berpikir

Pada tahap ini anak mampu merenungkan kembali apa yang telah dilakukan mengevaluasi yaitu mencari segi-segi positif dan negatifnya. Dengan demikian anak dapat memperbaiki cara berpikirnya.

4. Prinsip-prinsip Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif anak pada hakekatnya merupakan hasil proses asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*Accommodation*) dan ekuilibrium (*Equilibrium*).

a. Asimilasi dan Akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya (Suparno, 2001). Asimilasi dapat dipandang

suatu proses kognitif untuk menempatkan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru kedalam skema yang sudah ada. Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini, asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema tetapi mengembangkan skema. Asimilasi juga berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada di dalam skemata (struktur kognitif) anak. Anak membangun skemata berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berusaha untuk memahaminya berdasarkan skema yang dimiliki. Asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada skema yang ada. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu obyek atau ide baru yang berkaitan dengan gagasan anak. Asimilasi tidak menghasilkan perkembangan atau skemata melainkan hanya menunjang pertumbuhan skemata.

Menurut Piaget jika skema lama tidak tepat untuk mengakomodasi peristiwa baru, maka anak seperti seorang ilmuwan yang baik akan memodifikasi skema dan memperluas teori tentang dunia. Piaget menyebut proses revisi skema ini sebagai akomodasi (Piaget & Inhelder, 1969 dalam Emawulan, 2005). Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di skemata sehingga dapat memperluas skemata anak. Skemata seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan pengetahuan seseorang tentang dunia sekitarnya, merupakan suatu konstruksi bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada. Sebagai contoh anak pertama kali suatu benda yang bentuknya bulat dan ibu mengatakan buah itu adalah jeruk oleh ibunya, anak memegang dan digigit. Dengan waktu yang bersamaan “ Sayang jangan harus dikupas dulu, ibu menunjukkan cara mengupasnya baru dimakan”. Pada fase ini terjadi proses asimilasi yaitu proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang ada di skemata anak, sehingga anak memahami bahwa jeruk harus dikupas baru dimakan. Pada tahap ini telah terjadi proses akomodasi karena pengetahuan tentang jeruk telah diperluas yaitu jika mau makan jeruk harus dikupas terlebih dahulu.

b. Ekuilibrium.

Dalam perkembangan kognitif dapat diperlukan kesetimbangan antara asimilasi dengan akomodasi. Proses ini disebut dengan ekuilibrium yaitu pengaturan diri mekanis (*mechanical self-regulation*) yang perlu untuk mengatur asimilasi dan akomodasi. Proses untuk menjadi ekuilibrium disebut ekuilibrasi yaitu motivasi dasar seseorang yang memungkinkan selalu berusaha mengembangkan pikiran dan pengetahuan.

Piaget membedakan tiga jenis ekuilibrium yaitu :

- 1). Ekuilibrium antara pribadi seseorang dengan benda atau kejadian dilingkungan ia berada.
- 2). Ekuilibrium antara subsistem kognitif yang beraneka ragam. Sistem pengamatan, pemikiran, perasaan dalam diri seseorang perlu disinkronisasi sehingga berjalan bersama-sama dalam membentuk kesetimbangan pengetahuan dan merupakan sistem internal dalam diri seseorang anak untuk mengerti sesuatu.
- 3). Ekuilibrium antar keseluruhan, kesetimbangan, baik dengan benda, lingkungan dan pemikiran seseorang perlu disatukan sehingga pemikiran anak berjalan lancar. Ekuilibrium juga berkaitan dengan usaha anak mengatasi konflik yang terjadi pada diri anak, Untuk mengatasi permasalahan ini menyeimbangkan informasi baru dengan informasi yang ada secara dinamis, sebagai contohnya anak diberi makan yang berkulit harus dikupas baru dimakan.

1. Perilaku kognitif

Perilaku kognitif adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah. (Jamaris, 2005:25). Pengetahuan tentang perilaku kognitif anak sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan dan rangsangan tertentu agar anak dapat mencapai kemampuan sepenuhnya, serta memungkinkan guru menyiapkan anak atas hal-hal yang diharapkan dari mereka pada usia tertentu. Hasil-hasil riset kognitif yang dilakukan dalam kurun waktu 20 tahun

terakhir ini menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi-informasi lain yang diserap melalui panca indra lainnya. Selain cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu belum jelas benar. Hal ini dikarenakan kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel bayi tersebut. (Mubibin Syah, 2009:126). Otomatisasi refleks dan sensori, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.

Perilaku kognitif seseorang tercermin dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama yang menyangkut kemampuan berbahasa atau kemampuan motorik. Menurut Ngalim Purwantobahwasannya kemampuan mengatasi masalah yaitu dimana anak mampu memecahkan masalah baru yang lebih tinggi daripada tingkat kemampuannya. Perilaku kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang kamu lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui pancainderayang dimilikinya. Anak taman kanak-kanak adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Seringkali anak melakukan upaya coba-coba untuk menyelesaikan suatu persoalan. Perilaku kognitif pada anak taman kanak-kanak diwarnai dengan imajinasi, umumnya anak masih sulit membedakan antara imajinasi dengan realitas. Pada tahap ini, anak semakin bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru. Hal ini ditandai dengan semakin seringnya anak mengajukan pertanyaan sebagai wujud dari rasa keingintahuannya. Pada umumnya di akhir usia anak taman kanak-kanak, daya khayal anak semakin menipis seiring dengan meningkatnya kemampuan memahami realitas. Kemampuan mengatasi masalahpun meningkat, anak mulai mahir mengungkapkan apa yang dirasakan dengan cara yang lebih cepat.

Menurut Vygotsky, kemampuan kognitif anak terbagi atas beberapa kemampuan antara lain adalah memperhatikan, mengamati, mengingat dan berpikir konvergen adalah sebagai berikut :

- (1) Kemampuan memperhatikan pada anak diawali dengan berfungsinya pancaindera anak. Anak memperhatikan suatu obyek dengan mata dan telinganya. Dalam mengembangkan kemampuan ini anak menggunakan seluruh panca inderanya dan obyeknya hadir dihadapan anak.
- (2) Kemampuan mengamati pada anak merupakan aktivitas yang nyata dan berhadapan langsung dengan obyeknya sehingga dapat membuat pernyataan dengan kalimatnya sendiri apa yang dilihatnya.
- (3) Kemampuan mengingat merupakan aktivitas kognitif dimana anak menyadari bahwa pengetahuan itu berasal dari kesan-kesan atau pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. Dalam proses mengingat, anak berhubungan dengan berbagai informasi atau pengetahuan yang sudah dimilikinya dan secara langsung anak tidak berhadapan dengan obyeknya.
- (4) Kemampuan berpikir konvergen merupakan kemampuan yang menggunakan informasi yang diperoleh dan disimpan untuk menemukan jawaban yang benar. Pada saat berpikir anak tidak berhadapan dengan obyek secara fisik melainkan dengan kesadaran mereka mereka mengamati sesuatu ketika melihat, meraba atau mendengar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kognitif sama halnya dengan perkembangan kognitif antara lain adalah :

a. Faktor hereditas atau faktor keturunan

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi individu. Dalam hal ini, hereditas dapat diartikan sebagai “Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen” (Yusuf Syamsu, 2007:31). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh

perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Pembawaan ditentukan oleh ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batasan kesanggupan). Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu tetap ada. Menurut Dzakiyah Darajad (2005) mengatakan bahwa anak yang dilahirkan kemuka bumi ini dalam keadaan bersih dan suci, maka orang tua sebagai orang pertama yang mengetahui tumbuh kembang anak harus memperhatikan semua perilaku anak agar tidak salah dalam menentukan hidupnya kelak.

b. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak. Lingkungan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu lingkungan dalam kandungan dan luar kandungan. Lingkungan dalam kandungan akan mempengaruhi perkembangan janin, Lingkungan di luar kandungan besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini.. Sebab anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Lingkungan diluar kandungan dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat anak usia 0-3 tahun sebagai landasan proses berikutnya.
- 2) Lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya. Seiring bertambahnya usia anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama.
- 3) Lingkungan sekolah, pada anak usia 4-5 tahun yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Teori lingkungan atau empiris oleh John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan suci atau tabularasa dan perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungannya. Menurut John Locke bahwa perilaku kognitif sangat ditentukan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan unit

sosila terkecil yang bersifat universal yang terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*Universal*) atau sesuatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar (Yusuf Syamsu, 2005). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan pribadi anak dan untuk menjadi anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi terutama kebutuhan memenuhi perkembangan kepribadiannya.

c. Kematangan

Dalam hal ini yang dimaksud bahwa setiap manusia berkembang ditentukan oleh kematangan organ tubuhnya dan setiap fase perkembangannya - sifat bawaan individu (Hurlock, 1980). Kematangan merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Dalam fungsi *Phylogenetik* yang lazim ditemui pada manusia seperti merangkak, duduk dan berjalan merupakan fungsi dari kematangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia ditentukan oleh perkembangan susunan syaraf, misalnya bayi yang baru lahir belum bisa apa-apa hanya bisa menangis, akan tetapi seiring dengan kematangan dan perkembangannya maka mulai bisa miring kekanan dan kekiri, merangkak, duduk, merambat dan akhirnya berjalan.

d. Pembentukan

adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perilaku kognitif. Pembentukan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (alam sekitar/informal), sehingga manusia berbuat karena mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri. Pembentukan sengaja merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus atau biasa dilakukan dalam mendidik anak untuk mendapat pengetahuan. Misalnya anak dengan sengaja dimasukan kesekolah atau

lembaga formal untuk memperoleh informasi sesuai dengan fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada. Pembentukan tidak sengaja yaitu perolehan informasi yang tidak sengaja dan dapat menjadi kebiasaan. Apa yang diperoleh anak dianggap hal yang baru dan dapat dijadikan suatu pengetahuan.

e. Minat dan bakat

Minat mengarah pada satu tujuan dan merupakan dorongan bagi seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat akan mempengaruhi tingkat kecerdasan, artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajari sesuatu hal.

f. Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berfikir divergen (menyebar) berarti manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Kebebasan dalam hal ini siswa dapat menggunakan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah sesuai dengan bakat dan minatnya serta sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misal ketika anak diberi soal matematika, anak dapat memilih metode yang cocok untuk pemecahannya sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan dari guru maupun teman yang lain.

B. Bimbingan Orang Tua

1. Konsep Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua adalah segala upaya yang diberikan oleh ayah dan ibu untuk pengembangan kepribadian yang dimiliki anak dengan cara memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya (Abdullah Syah, 2001:39). Ditinjau dari perkembangan hidup, bayi yang baru lahir biasanya mendapat perlakuan yang maksimal dalam pengasuhan orang tuanya. Sejak saat yang paling dini, ayah dan ibu sebagai agen pengasuh anak. Bimbingan orang tua memperkenalkan anak pada lingkungan dekatnya. Inilah awal dari proses penyesuaian diri dengan lingkungan, dimana orang tua berusaha memberi bimbingan agar anak peka terhadap rangsangan-rangsangan sosial. Salah satu

tujuan proses sosialisasi adalah mempertajam tingkah laku sosial dalam rangka penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya. Melalui proses penyesuaian diri, seorang anak belajar dari contoh-contoh pengalamannya dengan cara meniru orang terdekatnya yaitu keluarganya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak belajar berinteraksi sosial. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangatlah besar artinya keluarga sebagai suatu sistem sosial dipandang sebagai konstelasi subsistem yang didefinisikan dengan istilah generasi, gender, dan peran. Pembagian tugas diantara anggota keluarga membatasi subunit tertentu, dan kedekatan juga membatasi lainnya. Setiap anggota keluarga merupakan sebagai pelaku dalam beberapa subsistem sampai sebagian melibatkan dua orang (*dyadic*), hubungan ayah, ibu, dan anak merupakan salah satu yang mewakili subsistem *Polyadic*. Sistem hubungan perkawinan, sistem pengasuhan orang tua, perilaku dan perkembangan anak dapat terjadi pengaruh timbal balik.

Pandangan Diana Baumrind (1971) khususnya pandangan bahwa orang tua seharusnya tidak melakukan salah satu dari dua hal, apakah itu memberikan hukuman. atau menjauhkan diri. Sebaliknya, orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan pada anak-anak dan yang mengarahkan pada tindakan kasih sayang terhadap mereka. Ia menekankan tiga tipe pengasuhan orang tua (*Parenting*) yang dikaitkan dengan aspek aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak atau *Authoritarian* (kekuasaan mutlak), *authoritative* (pemberian wewenang), dan *laissez-faire* atau *permissive* (pemberian kebebasan). Sesudah itu, para ahli perkembangan menyatakan bahwa pengasuhan orang tua menuju pada dua bentuk : ketidakpedulian dan terlampau ramah.

2. Aspek-aspek Bimbingan Orang Tua

Menurut Abdullah Syah (2003:56) ada beberapa aspek bimbingan orang tua adalah :

a). Keteladanan.

Keteladanan adalah metode Influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak (Ulwan Nashih, 2001:40). Dalam hal ini orang tua yang mencerminkan

keteladanan pada anaknya dan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Diantara berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh orang tuadalam mencerminkan keteladanan kepada anak-anaknya adalah :

- 1). Orang tua harus menjauhkn diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar dusta
- 2). Orang tua harus berusaha menghindarkan diri dari hukuman yang berlebihan
- 3). Bagaimanapun marahnya orang tua tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
- 4). Orang tua harus memiliki sikap toleransi terhadap anak yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembuttanpa bermaksud memanjakan agar anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan terhadap orang lain.

b). Kebiasaan

Kebiasaan dapat didiskripsikan sebagai menurunnya perhatian perhatian, sedangkan menghilangkan kebiasaan adalah membangkitkan kembali perhatian (Achmad Kasino, 2005:88). Kebiasaan berguna bagi interaksi orang tua, anak akan merespon kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap rangsangan perubahan. Jika rangsangan itu sering diulang, respon anak akan menurun, tidak lama kemudian anak akan merespon otang tua. Penting bagi orang tua untuk melakukan hal-hal baru dan sering mengulangi hingga anak akan terbiasa.

c). Nasehat.

Nasehat merupakan arahan atau anjuran yang diberikan untuk sesuatu hal yang lebih baik, bermanfaat dan berguna untuk orang lain. (Awad Muhamad, 1995 :26). Nasehat merupakan proses perubahan kearah yang lebih baik, naserhat diberikan dengan kata-kata yang baik dan tidak kasar. Nasehat diberikan dengan contoh atau teladan yang baik supaya selalu ingat.

d). Hukuman

Hukuman adalah imbalan atau ganjaran yang diberikan dari bawah keatas (Jaudah, 1995:61). Hukuman itu diberikan untuk tujuan tertentu kearah yang lebih baik. Orang yang adalah berhak mendapat hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Pemberian hukuman harus didasarkan pada konsep

tidak untuk menyiksa, menyakiti atau balas dendam. Pada dasarnya hukuman yang baik adalah hukuman yang disertai pemaafan dan toleransi. Berikut ini ada beberapa jenis hukuman terhadap anak sesuai dengan kesalahannya antara lain adalah :

- 1). Hukuman dengan pemberian nasehat yang disertai penjelasan yang dapat diterima anak-anak sehingga mereka menyadari kesalahan yang dilakukannya. Ajari juga anak mau meminta maaf dan bertobat tidak mengulangi kesalahannya.
- 2). Jika kesalahan yang sama diulang maka kita harus mengingatkan kembali, dan jika sudah tiga kali berulang-ulang maka harus menghukum dengan cara yang baik, seperti : mengurangi uang jajan atau melarangnya bermain.
- 3). Untuk pembinaan yang efektif, sebaiknya hukuman diberikan bervariasi sesuai dengan karakter kesalahannya dan hukuman itu berlaku untuk semua anggota keluarga dengan jenis hukuman yang sama. Tujuan hukuman adalah untuk mendidik.

e). Perhatian

Perhatian ini berkaitan dengan konteks pembiasaan (*habituation*) yang menjadi sesuatu yang membosankan, dimana anak menjadi tidak tertarik terhadap stimulus dan tidak memperhatikannya lagi. Habituation dapat digambarkan sebagai hilangnya perhatian, sedangkan dihabituation dapat digambarkan sebagai pulihnya perhatian (Santrock, 2001 : 235). Pentingnya aspek-aspek perhatian ini berlangsung pada tahun-tahun prasekolah, walaupun anak memiliki implikasi penting bagi perkembangan kognitif selama tahun pertama prasekolah tetapi kemampuan anak untuk memusatkan perhatian berubah secara signifikan selama tahun-tahun prasekolah.

3. Langkah-langkah Bimbingan Orang Tua

Orang tua adalah pendidik dan peletak dasar utama bagi anaknya, kadang-kadang kurang memahami karakteristik dan potensi yang dimiliki anaknya, sehingga ada orang tua yang menuntut anaknya untuk memenuhi orang tua. Pemahaman orang tua dan sikap menerima anaknya apa adanya akan membantu proses perkembangan anak.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan orang tua dalam membimbing anaknya dalam membantu proses perkembangan kognitif anak diantaranya adalah ;

- a. Mendiskusikan bagaimana cara mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
- b. Membantu anak dalam memilih strategi sesuai untuk mengolah informasi.
- c. Mendukung interaksi antara anak dengan orang tua dan anak dengan anak.
- d. Merespon minat anak dan pertanyaan serta ide dengan antusias.
- e. Memberikan contoh pemecahan masalah.
- f. Mengarahkan perhatian pada hal yang penting dan relevan untuk perkembangan anak.

C. Bimbingan Guru

1. Konsep Bimbingan

Proses pendidikan dapat dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu bimbingan, pengajaran, dan latihan. Melalui proses bimbingan anak dibantu untuk dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya, dan bilamana anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses perkembangannya, maka layanan bimbingan juga perlu membantu agar permasalahan yang dihadapi tidak menghambat proses tumbuh kembang anak. Ada beberapa definisi tentang bimbingan itu sendiri, akan tetapi dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar berkembang secara optimal (Ernawulan, 2005:57). Bantuan diberikan kepada individu dalam arti individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial maupun emosi. Sementara bantuan yang diberikan dimaksudkan agar individu dapat berkembang secara optimal yaitu tercapainya proses perkembangan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Adapun bimbingan guru adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak secara optimal. (Abdullah Syah, 2007:80)

Dalam Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (PKBTK) 1994 diungkapkan bahwa bimbingan di Taman Kanak-kanak merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. (Ernawulan, 2005:58). Adapun tujuan bimbingan di Taman Kanak-kanak itu beranjak dari perkembangan anak, hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Bimbingan guru harus juga berorientasi pada perkembangan anak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki anak. Artinya bahwa proses bantuan yang dilakukan guru di TK bukan semata-mata membantu mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi anak, akan tetapi lebih dari itu adalah membantu proses perkembangan anak sehingga anak mengembangkan dirinya seoptimal mungkin tanpa mengalami hambatan. Penerapan bimbingan guru bukan hanya diberikan pada anak yang mempunyai kelainan atau masalah, tetapi juga diberikan pada anak yang tidak mengalami masalah. Bimbingan secara umum diberikan pada semua anak antara lain adalah :

1. Guru diharapkan memperhatikan aspek pribadi anak seperti bakat, kemampuan, sikap, dan kebutuhan agar pada mereka dapat diberikan bantuan untuk mencapai perkembangan yang optimal.
2. Guru mempunyai sikap kesadaran diri sendiri yaitu guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya, memperlihatkan sikap senang kepada anak tanpa dibuat-buat dan memahami keberadaan anak.
3. Guru mampu menciptakan hubungan yang akrab yaitu mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang menyenangkan buat anak.
4. Guru berusaha menciptakan suasana keterbukaan yaitu mengarahkan dan membantu anak untuk memahami dirinya dengan penuh kebebasan dan tanggung jawab.
5. Guru berusaha memahami perasaan anak dan memahami permasalahan anak.
6. Guru berusaha membantu anak dalam melaksanakan tugas yang selalu tidak selesai dan kurang inisiatif.

7. Menggunakan metode bervariasi dalam menyampaikan materi terutama dengan bermain peran secara, individual dan kelompok.
8. Guru memberikan penguatan dengan cara memberikan dukungan, hadiah pujian, acungan jempol, agar anak terpujuk rasa keberaniannya.
9. Guru berusaha mengarahkan anak membentuk kebiasaan yang baik dengan cara memberi aturan sebelum anak berbuat dan mendamaikan anak yang berselisih untuk saling meminta maaf.

2. Aspek-aspek Bimbingan Guru

Menurut Kasina Ahmad (2005:56) ada beberapa aspek dalam bimbingan guru diantaranya :

a). Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman bimbingan dalam arti luas yang mencakup makna bimbingan bagi seluruh individu. Anak TK merupakan bagian dari individu dalam pelaksanaan pembelajarannya di TK tidak lepas dari kegiatan bimbingan. Adapun fungsi dari pemahaman dalam bimbingan yaitu sebagai usaha bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman bagi orang tuadan guru tentang diri anak didiknya, lingkungan anak didik mencakup lingkungan keluarga, lingkungan diluar rumah, lingkungan sekolah dan diluar sekolah serta cara penyesuaian dan pengembangan diri (Ernawulan,2005:63).

b. Pemberian Informasi

Pemberian informasi dimaksudkan adalah yang berkaitan bagaimana seorang guru memberikan informasi tentang materi kegiatan sekolah maupun tentang dunia mereka. Bagaimana informasi masuk dalam pikiran anak, disimpan diolah dan diambil kembali untuk melaksanakan kegiatan yang komplek seperti memecahkan masalah dan berpikir. Pemberian informasi tidak terlepas dari pengajaran yang dilakukan dalam upaya menyiapkan anak didik untuk berperan dimasa yang akan datang, karena melalui proses kegiatan yang terencana dan ditangani oleh pihak yang berkompeten dapat terselenggara suatu proses pendidikan yang bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

c. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu penyajian berulang dengan rangsangan yang sama, menyebabkan perhatian kepada rangsangan berkurang (Kasina Ahmad, 2005:60). Jika rangsangan baik penglihatan atau pendengaran diberikan kepada anak beberapa kali secara berurutan, biasanya jika kurang perhatian menyebabkan akan merasa bosan terhadapnya. Pengetahuan dan pembiasaan sangat berguna bagi interaksi guru dan anak. Jika rangsangan sering diulang respon anak akan menurun dan tidak lama anak akan merespon. Dalam interaksi guru dan anak, guru penting melakukan hal-halo yang baru dan sering mengulangi sehingga anak menghentikan respon, Guru yang bijaksana kapan anak menunjukkan perhatian dan mengulangi rangsangan berkali-kali bagi anak maka pemrosesan informasi sangat diperlukan anak.

d.Pemberian contoh

Pemberian contoh merupakan upaya pembuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain Jaudah, 1995;20. Dalam hal ini pemberian contoh kepada anak-anak adalah guru-guru dan orang tua. Pemberian contoh sama halnya dengan keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besardaripada nasehat

e.Evaluasi

Evaluasi adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan pelaksanaan, keberhasilan dan perkembangan kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar anak. Evaluasi perlu dilaksanakan agar guru memperoleh umpan balik tentang proses kegiatan di TK. Yang dimaksud evaluasi adalah evaluasi program bimbingan perkembangan yang diarahkan pada proses yang dilakukan oleh setiap langkah guna memperoleh umpan balik bagi perbaikan kegiatan selanjutnya. Trotter, 1991 (dalam Wulan E, 2005:85) merekomendasikan pelaksanaan evaluasi *Context-Level* untuk menunjukkan prantek yang tengah berlangsung, karakteristik anak, keuangan, material, perlengkapan dan sumber-sumber yang ada dalam pelaksanaan program. Melalui rancangan evaluasi ini pembimbing dapat mengumpulkan data-data tentang implementasi aktual tentang pelaksanaan program bimbingan yang sudah direncanakan.

Adapun tujuan atau fungsi evaluasi dalam perkembangan kognitif adalah :

1. Menilai kemajuan perkembangan kognitif pada anak
2. Mengetahui kekurangan anak dalam perkembangan kognitif
3. Menilai kompetensi yang dicapai dalam perkembangan kognitif
4. Melaporkan perkembangan anak pada orang tua
5. Sebagai umpan balik
6. Membantu perencanaan yang lebih baik untuk mengantisipasi segala hambatan yang dihadapi dalam perkembangan kognitif

Dalam mengevaluasi pengembangan kognitif anak TK terdapat berbagai macam alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain :

1. Observasi (pengamatan) yaitu cara untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam perkembangan kognitif
2. Catatan anekdot yaitu sekumpulan catatan singkat yang spesifik tentang sikap dan perilaku dalam situasi tertentu
3. Kumpulan kerja (Portofolio) yaitu kumpulan kerja anak yang menunjukkan tahap-tahap perkembangan kognitif siswa dari waktu ke waktu. Dari hasil kerja siswa, guru maupun orang tua dapat melihat perkembangan kognitif yang dicapai anak.
4. Assesmen kinerja (*Performance Assesment*) yaitu penilaian yang dilakukan guru yang menuntut siswa melakukan tugas atau perbuatan yang dapat diamati dan diukur baik dalam KBM maupun kegiatan sehari-hari.

3). Langkah-langkah Bimbingan Anak TK

Menurut Emawulan (2005:142) ada beberapa langkah dalam bimbingan anak TK yang harus diberikan pada semua anak secara optimal untuk membantu perkembangan anak. Adapun yang termasuk dalam pelaksanaan bimbingan yang berorientasi pada bentuk layanan bimbingan di TK antara lain :

a. Layanan pengumpulan data

Layanan pengumpulan data yaitu layanan pertama yang dilakukan guru dalam bimbingan adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan aspek kepribadian, kehidupan anak TK dan keluarga. Ketika guru melaksanakan layanan pengumpulan data, informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan

berbagai kemampuan dan masalah yang berkaitan dengan kondisi pribadi, sosial dan keterampilan yang dimiliki anak. Guru perlu menjangkau data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen. Adapun teknik atau alat pengumpul data yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di TK sebagai berikut :

1. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui pengamatan guru dapat mengetahui perubahan pada anak pada kurun waktu tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung baik dengan anak maupun orang tua. Dengan wawancara guru dapat menggali lebih jauh kondisi anak secara obyektif

Teknik wawancara terbagi menjadi dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis (kuesioner) dan jawabannya sudah disediakan yang berbentuk skala. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (pokok-pokok pertanyaan) dan pewawancara merumuskan atau mengemukakan pertanyaan secara lisan.

3. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang disampaikan pada orang tua untuk mendapatkan data secara umum tentang anak. Data atau informasi yang dikumpulkan guru melalui teknik angket tentang identitas anak, identitas orang tua, kondisi kesehatan anak dan guru membantu anak sesuai dengan kebutuhan anak.

4. Sosiometri

Sosiometri adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kedudukan anak dalam berhubungan sosial diantara anggota kelompok.

5. Catatan Anekdote.

Catatan anekdot adalah suatu tehnik pengumpulan data yang bersifat pengamatan atau observasi, karena guru sebagai pengamat hanya mencatat berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung atau ketika anak bermain di luar kelas. Tehnik ini tidak mengadakan komunikasi dengan anak yang diamati dan hanya mencatat peristiwa yang betul-betul bermakna. Catatan anekdot tidak dibuat sebelumnya melainkan dibuat guru setelah peristiwa terjadi.

6. Pemeriksaan Medis

Pemeriksaan medis merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru TK untuk mengetahui berbagai kelemahan yang dimiliki anak didik khususnya berkaitan dengan aspek perkembangan fisiknya. Perkembangan fisik menjadi bagian yang harus diperhatikan guru karena perkembangan segala aspek kemampuan anak perlu ditunjang oleh sehat tidaknya atau normal tidaknya perkembangan fisik anak. Bila anak mengalami gangguan dalam perkembangan fisiknya, maka perkembangan aspek-aspek lainnya akan mengalami gangguan pula.

7. Home Visit (kunjungan rumah)

Home visit (kunjungan rumah) merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan dan permasalahan yang dihadapi anak didik. Anak yang belajar di TK adalah anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Proses perkembangan yang ditunjukkan anak tidak terlepas dari pengaruh perlakuan atau pendidikan di dapat dalam lingkungan keluarga. Kegiatan home visit dapat direncanakan guru secara terencana atau sesuai dengan kebutuhan. Melalui home visit guru dapat lebih mengenal lingkungan keluarga anak dan mendapat berbagai informasi dan pemahaman berkaitan dengan permasalahan serta perkembangan anak didik.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah bentuk layanan bimbingan yang memungkinkan anak didik dan orang tua memahami berbagai informasi yang dapat dipakai untuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk

kepentingan anak didik. Informasi yang dapat diberikan berupa informasi pendidikan, kesehatan atau sosial. Layanan informasi bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap anak atau orang tua tentang perkembangan anak. Melalui layanan informasi dapat lebih mengenal diri anak dan lingkungan sekitar sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar. Layanan informasi dapat dilakukan guru secara berkala, misalnya satu bulan sekali. Informasi yang diberikan kepada anak dilakukan secara bersama-sama dengan bahan atau materi pelajaran. Misalnya guru merencanakan akan mengembangkan kemampuan anak dengan “tema sekolah” maka guru dapat melakukan layanan informasi dengan menggabungkan bersama isi tema sekolah tersebut. Layanan informasi dapat diberikan kepada orang tua dengan memilih waktu yang tepat. Misalnya guru merencanakan informasi sebulan sekali, maka guru menyusun rencana dengan tema atau informasi yang betul-betul diperlukan anak didik seperti kemampuan pribadi, sosial dan keterampilan anak.

c. Layanan Penempatan

Layanan penempatan adalah layanan bimbingan yang memungkinkan anak didik yang memperoleh penempatan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensinya. Layanan ini merupakan salah satu layanan pengembangan kemampuan anak, sosial dan keterampilan anak. Layanan ini juga memfasilitasi kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Di TK ditemui anak-anak yang berkemampuan cukup tinggi, misalnya dalam hal intelegensi dapat dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan atau kemampuan merespon berbagai hal yang diberikan guru. Bagi anak yang cerdas dengan mudah menyelesaikan persoalan yang dihadapi sebaliknya siswa yang lambat menunjukkan kemampuan sebaliknya. Layanan penempatan diberikan pada anak yang memiliki kemampuan yang berbeda maksudnya agar anak mendapat kesempatan yang sama terutama bagi anak yang berkemampuan kurang agar mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dengan cara duduk dekat guru jika pendengaran anak itu kurang. Guru melakukan layanan penempatan antara lain adalah : (1) memberikan kesempatan anak untuk melatih kemampuan (2) memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan anak dengan

mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan (3) menyarankan pada orang tua banyak memberikan dorongan pada anak untuk berkembang (4) menyarankan pada orang tua agar dapat mengembangkan bakat anak (5) menciptakan suasana yang menyenangkan waktu pembelajaran (6) mengikut sertakan anak dalam lomba sesuai dengan kemampuannya.

d. Layanan Evaluasi dan tindak lanjut

Layanan evaluasi dan tindak lanjut merupakan layanan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanganan yang telah dilakukan guru pada anak. Ukuran keberhasilan suatu layanan dari perubahan perilaku pada anak. Keberhasilan layanan bimbingan pada anak memerlukan waktu yang cukup panjang karena anak TK untuk memahami, beradaptasi dan merubah tingkah laku bukan hal yang mudah, ini akan dipengaruhi oleh keadaan anak.

D.Hakekat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini ; definisi pertama bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental anak usia dini sebelumnya. Dalam masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dengan cepat. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan terhadap anak dan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap tahap perkembangan anak. Definisi kedua membatasi pengertian anak usia dini (1-5 tahun). Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) yakni 0-1 tahun, anak usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya (Musthafa,2002). Setiap anak bersifat unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda memiliki kelebihan bakat, minat sendiri-sendiri, ada anak berbakat menyanyi, berbakat menari, musik, bahasa dan olah raga.

Kihajar Dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa dan karsa. Anak usia dini sedang ada pada masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik atau mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai

sejak prenatal yaitu sejak anak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak terus berkembang. Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk memperoleh gambaran secara umum perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan dan rangsangan agar anak dapat mencapai kemampuan secara maksimal serta memungkinkan guru mempersiapkan kegiatan yang sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sepuluh prinsip perkembangan pada anak usia dini. Hal ini tidak menutup kemungkinan ada prinsip baru sejalan dengan berlanjutnya penelitian (Hurlonk, 1997:22-47). Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Berbagai perubahan dipengaruhi oleh (1) kesadaran anak akan perubahan tersebut (2) dampak perubahan terhadap perilaku anak (3) sikap sosial terhadap perubahan (4) sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak (5) sikap budaya yang merupakan cerminan orang yang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan
- b. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, dapat diubah sebelum menjadi pola kebiasaan. Lingkungan tempat anak hidup merupakan pembentukan awal kehidupan , mempunyai pengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka. Hal yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah antar pribadi, keadaan emosi, pola pengasuhan, peran dalam keluarga dan rangsangan lingkungan sekitar.

- c. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Bukti menunjukkan bahwa ciri perkembangan fisik dan mental sebagian berasal dari proses kematangan instrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan.
- d. Pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Ini mencakup berbagai aspek perkembangan diantaranya adalah perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat dan identifikasi terhadap orang lain dan pola perkembangan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimasa pralahir dan pasca lahir.
- e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan. Yang penting adalah (1) adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak (2) perkembangan berlangsung dari tanggapan umum keperkembangan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima (3) perkembangan terjadi secara berkesinambungan (4) berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda (5) terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
- f. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena pengaruh bawaan dan kondisi lingkungan. Faktor lingkungan lebih berpengaruh pada faktor keturunan. Ini berlaku pada perkembangan fisik atau psikologi. Perkembangan individu perlu disadari oleh guru agar tidak mengharapkan perilaku yang serupa dan memberi perlakuan yang sama pada semua anak.
- g. Pereodisasi dalam pola perkembangan yang disebut periode pra lahir, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Pada semua periode ada saat keseimbangan dan ketidakseimbangan. Selain itu ada perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah. Pada anak pra sekolah keseimbangan terjadi pada usia 4 – 6 tahun. Sedangkan saat ketidakseimbangan terjadi pada usia 4,5 – 6,5 tahun.

- h. Harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa, anak menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak, karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak bahagia, timbul ketidaksetujuan dan penolakan sosial serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.
- i. Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik maupun psikologis, yang dapat merubah pola perkembangan. Beberapa bahaya yang datang baik dari lingkungan sekitar dan sebagian dari dalam diri anak, jika ini terjadi maka akan mengalami masalah penyesuaian.
- j. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan bisa merupakan saat yang paling bahagia, sementara masa remaja merupakan masa yang paling berpotensi bermasalah. Kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan sebagai lompatan perkembangan. Karena masa usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang paling berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a).Usia 0-1 tahun.

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang luar biasa dibanding dengan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia dini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

2. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan benda kemulut.
3. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b). Usia 2-3 Tahun.

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang kuat. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usia jika tidak ada hambatan.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceletah, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan dan lingkungan yang lebih banyak.

c) Usia 4-6 tahun.

Karakteristik anak usia 4-6 tahun antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.

2. Perkembangan bahasa semakin baik. Anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) ditunjukkan dengan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari seringnya anak bertanya segala sesuatu yang dilihatnya.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial, walaupun bermain dilakukan secara bersama.

d). Usia 7-8 tahun.

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun adalah:

1. Perkembangan kognitif masih pada masa yang cepat artinya dari segi kemampuan anak sudah mampu berpikir analisis, sintetis dan deduktif serta induktif.
2. Perkembangan sosial, anak mulai melepaskan diri dari otoritas orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebaya.
3. Anak mulai menyukai permainan sosial, yaitu bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
4. Perkembangan emosi. Emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih dalam taraf pembentukan dan pengalaman anak telah menampakkan hasil. Bila mengacu pada kurikulum hasil belajar anak usia dini yang dikeluarkan oleh Depdiknas ada beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh anak usia dini sebagai hasil proses belajar. Pada hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut :

ASPEK	USIA 0-4 Tahun	USIA 1-3 Tahun	USIA 4-8 Tahun
Perkembangan Fisik	Dapat menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot	Dapat menggerakkan anggotatubuhnya dalam rangka	Dapatmenggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan otot terjadi

	tangan, punggung dan kaki	latihan kelenturan otot tangan, punggung & kaki serta meningkatkan keseimbangan	koordinasi mata & tangan sebagai persiapan untuk menunjuk
Pengembangan Kognitif	Merespon berbagai reaksi (suara, cahaya, gerak) dari lingkungan sekitar mengenal benda-benda yg ada disekitar	Mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Dapat mengembangkan, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana
Pengembangan Bahasa	Dapat bereaksi terhadap suara atau bunyi & mengeluarkan suara-suara	Dapat bereaksi terhadap suara atau bunyi yang didengarnya mengerti isyarat & perkataan orang lain serta mengucapkan keinginannya dlm bentuk tingkah laku & ucapan sederhana	Dapat berkomunikasi secara lisan untuk menjawab pertanyaan berceritera, memberikan informasi dengan simbol-simbol yang melambangkan serta memperkaya kata-kata
Pengembangan Sosial Emosional	Mengenal & bereaksi terhadap rangsangan & dapat mengungkapkan emosi yang wajar	Menaruh minat & percaya terhadap orang lain & mampu mengekspresikan emosinya dapat	Mudah bergaul bekerjasama dengan orang lain serta mengendalikan emosinya

		berpisah dari ibunya & mulai mengenal kebersihan	
Pengembangan Moral dan Agama		Dpt mengucapkan doa pendek & menirukan tingkah laku orang dewasa dalam beribadah	Dpt melakukan ibadah terbiasa Mematuhi aturan dapat hidup bersih
Pengembangan Seni	Bergerak bebas mengikuti irama musik	Dapat menggerakkan tubuhnya untuk melakukan gerakan sesuai irama musik menciptakan berbagai kreasi sesuai yang di contohkan	Dapat mengungkapkan gagasan Menciptakan berbagai kreasi dengan menggunakan media

4. Pola Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun yang lain mengalami kecepatan yang melonjak, ada yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain adalah :

a). Perkembangan fisik.

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut “*Cephalocaudal*” dan “*Proximodistal*”. Hukum *Cephalocaudal* menyatakan

bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar keseluruh tubuh sampai ke kaki. Sedangkan hukum *Proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya atau dari yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

b). Perkembangan bergerak dari tanggapan umum ke khusus.

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus demikian seterusnya juga dalam hal yang lain.

c). Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan.

Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi dan terus berkesinambungan hingga keniatan ini kadang perlahan, cepat, mundur, maju terus dan kadang mundur. Tidak ada pengalaman anak yang sia-sia atau hilang terhapus hanya tertutupi oleh pengalaman-pengalaman berikutnya.

d). Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan.

Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia mudah menyesuaikan diri dan lingkungan bersikap positif terhadapnya. Namun ada juga masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif dan sebagainya. Pola tersebut digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu 6 bulan sehingga anak menemukan ketenangan dan jati diri.

e). Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu.

Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Misalnya bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurep, duduk, berjalan, bermain dan seterusnya. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda.

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan

memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan prilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini(<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan> Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain, TK, atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai berumur delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional and social education.* ([http://id.wikipedia.org/wiki/earlychildhoodeducation.](http://id.wikipedia.org/wiki/earlychildhoodeducation))

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya disisi pendidikan saja , tetapi termasuk usia pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komperhensif (Depdiknas, 2002). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan

oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, akan berdampak pada peningkatan hasil prestasi belajar, etos kerja dan produktifitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak mendapat layanan yang baik sejak usia 0-8 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan dimasa mendatang, sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Depdikbud,2003). Tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :\

1. Membentuk anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki kehidupan orang dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
3. Intervensi diri dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat)
4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak.

E. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Piaget dan Vygotsky mendukung pendekatan konstruktivis sosial untuk pembelajaran dan perilaku. Guru yang merangkul pendekatan konstruktivis sosial percaya bahwa anak mengkonstruksi dan membangun perilaku mereka sebagai sebuah hasil pembelajaran dari pengalaman dan pembuat keputusan yang mengarah kepada perilaku bertanggung jawab. Peran utama pendekatan konstruktivis adalah untuk membimbing dan membantu anak mengkonstruksi atau membangun perilaku mereka dan menggunakannya dengan cara yang produktif dan prosesnya bisa di rumah dan di sekolah.

Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivis adalah sebagai berikut :

1. Gunakan pendekatan konstruktif untuk membimbing perilaku
2. Jelaskan keyakinan anda mengenai bimbingan perilaku
3. Ketahui dan gunakan praktik yang sesuai dengan perkembangan
4. Penuhi kebutuhan anak
5. Bantulah anak membangun perilaku baru
6. Berdayakan anak
7. Bangun harapan yang sesuai
8. Aturilah dan ubahlah lingkungan
9. Beri teladan perilaku yang tepat
10. Hindari masalah anak
11. Bangun kemitraan dengan orangtua, keluarga, dan pihak lain
12. Kenali dan hayati hak-hak dasar
13. Ajarkan kehidupan dan pembelajaran kooperatif
14. Gunakan dan ajarkan manajemen konflik (Morrison, 2012)

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian survey. Singaribun dan Effendi (1995: 3) mengatakan bahwa “Penelitian Survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu, populasi dan menggunakan questioner sebagai alat pengumpul data yang pokok”. Pendapat ini sejalan dengan Kerlinger (2000: 660) “Penelitian survey mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologi dan psikologi”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif. Sugiyono (2003) menyatakan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang mencari hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menuntut ketelitian, ketekunan dan sikap kritis dalam menjangkau data dan dilolah dengan statistik, antar variabel yang diajukan sebagai obyek penelitian harus jelas korelasinya sehingga dapat ditentukan pendekatan statistik yang akan digunakan sebagai pengolah data dan merupakan hasil analisis yang dapat dipercaya realibilitas dan validitasnya.

Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner atau angket dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyek di lapangan penelitian, yaitu jumlah guru dan siswa TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Kuesioner atau angket adalah komunikasi tertulis dari sumber data yang digunakan untuk mengungkap bimbingan orang tua dan guru. Sedangkan observasi digunakan untuk mengungkap perilaku kognitif anak usia dini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pencatatan data dari hasil penelitian dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsirannya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut McCall (Ibnu Hadjar, 1996:133) adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Sedangkan sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam rencana penelitian ini adalah anak-anak TK di Cepiring Kabupaten Kendal yang berjumlah 218 orang yang tersebar pada 5 Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. Adapun pengambilan sampel dari populasi yang ada dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane memakai tingkat presisi sebesar 10%. Dalam hal ini pengambilan data penelitian kami mengambil satu TK yang berlokasi di kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Cepiring, di TK Marsudirini ada TK A (2 kelas) dan TK B (1 kelas).

Tabel 1

Jumlah Populasi Anak TK Kelompok B

Kecamatan Cepiring Tahun 2013

No	Nama TK	Jumlah Anak	Jumlah Orang Tua	Jumlah Guru
1	Gondang	27	27	2
2	Karangsuno	56	56	4
3	PG Cepiring	60	60	4
4	Perwanida	44	44	4
5	ABA Boto Mulyo	31	31	2
	Jumlah	218	218	18

Dari jumlah populasi 218 anak, selanjutnya tehnik pengambilan sampel adalah sample random sampling, yaitu pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi karena anggota populasi dianggap homogen.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah populasi telah diketahui, maka rumus yang digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane yang

dikutip oleh Riduwan (2008:65), yaitu :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah Sampel seluruhnya

N = Jumlah Populasi

d = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus diatas, bila tingkat presisinya ditetapkan sebesar 10%, maka dapat ditetapkan jumlah sampelnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{218}{218(0,1)^2 + 1} = \frac{218}{3,18} = 68$$

Kemudian dari jumlah sampel 68 orang tersebut untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka akan ditentukan jumlah masing-masing sampel dari setiap TK secara proporsional dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni \cdot n}{N}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel masing-masing TK Kecamatan Cepiring adalah sebagai berikut ;

Tabel 2

Jumlah Sampel Anak di Kecamatan Cepiring Tahun 2013

No	Nama TK	Jumlah anak	Pengambilan sampel	Jumlah sampel
1	Gondang	27	27/218x68	8 responden
2	Karangsono	56	56/218x68	17 responden
3	PG Cepiring	60	60/218x68	19 responden
4	Perwanida	44	44/218x68	14 responden
5	ABA Boto Mulyo	31	31/218x68	10 responden
	Jumlah			68 responden

Sampel dalam penelitian ini diambil dari TK kelompok B dalam usia 5-6 tahun, pada usia ini perilaku kognitif anak mudah diarahkan dan kelompok ini persiapan masuk ke Sekolah Dasar.

C. Data dan Alat Pengumpul Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analistik yaitu analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri atau kelompok. Analisis bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti/metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini dimana peneliti ini berusaha untuk membuat diskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan fakta atau fenomenatersebut secara cermat (Riduwan & Adon, 2007: 27).

Tehnik pengumpulan datanya melalui wawancara, kuesioner atau angket dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi obyek dilapangan penelitian yaitu guru dan jumlah anak TK di Kecamatan Cepiring. Kuesioner atau angket adalah komunikasi tertulis dari sumber yang digunakan untuk mengungkapkan bimbingan orang tua dan guru. Sedangkan observasi digunakan untuk mengungkapkan perilaku kognitif anak usia dini. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penapsirannya. Dalam penelitian data yang diperlukan adalah data tentang bimbingan orang tua, bimbingan guru dan perilaku kognitif pada anak usia dini. Untuk menggali data tersebut diatas, alat pengumpul data yang digunakan adalah berupa kuisisioner atau angket dan lembar observasi. Sebelum kuisisioner dibuat, terlebih dahulu penulis menyusun kisi-kisi instrumen. Berdasarkan kisi-kisi tersebut penulis menyusun dan membuat instrumen penelitian yang dikembangkan oleh pemrlis dengan mengacu pada teori-teori yang mendukung dan penelitian terdahulu yang terkait. Berikut ini penulis gambarkan kisi-kisi

instrumen penelitian dari ketiga variabel dalam bentuk tabel yang memuat variabel, indikator, sub indikator, no item sebelum validasi, no item yang terpakai setelah validasi, dan no item untuk penelitian.

**Kisi-KIisi Intrumen Bimbingan Orang Tua dan Guru
Terhadap Perilaku Kognitif Anak Usia Dini**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item Sebelum validasi	No. Item sesudah validasi	No. Item Penelitian
Bimbingan Orang tua	1.Keteladanan	a.Sikap terhadap anak	19,23,31,8,77	19,23,31,8,77	1,2,3
		b.Meniru sikap rasul	2,3,4,13,58,62,66	2,13,58,62,66	4,5
		c. Pemberian contoh	31,32,55	32,55	6,7,8,9,
	2.Kebiasaan	a.Menanamkan nilai-nilai kebaikan	1,2,5,6,11,12,14,34,70,	1,2,5,6,11,12,70	11,12
		b.Menanamkan kebiasaan yang baik	7,17,20,21,22,35,36,38,54,56,64,65,67,68,69,	7,20,21,36,54,56,61,68,72,73,74	13,14,15,16,17,18,19
		c.Membantu anak belajar	72,73,74,25,26,37,40,41,43	25,26,40,43	20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31
		d.Membiasakan membereskan alat kegiatan sekolah dan permainan	27,61,24,40,46,59,60	27,61,24,40,46,59,60	32,33,34,35
	3.Nasehat	a.Menanamkan sikap yang baik dan sopan	37,41,42,43,48	37,43	36,37
		b.Mengajarkan belajarmengenal kehidupan disekitar lingkungan	24,40,46,59,60	24,40,46,59,60	38,39,40,41,42

Bimbingan Guru	4.Perhatian	a.ungkapan kasih sayang pada anak	16,28,39	16,28,39	43,44
		b.Sikap yang baik terhadap anakl	18,30,53	18,53	38,39,40,41,42
	5.Hukuman	a.Menanamkan kedisiplinan	8,15,19,26,27,40	8,27	52,53,54
		b.Pemberian sanksi	7,9,13,14,18,45	7,13,18,45	55,56
	1.Pemahaman	a.memahami karakteristik dan kebutuhan anak	12,64,65	12,64,65	1,2
		b.mengetahui dan memahami kemampuan dan riwayat anak	7,9,13,14,18,45	3,8,27,63	3,4,5,6
	2.Pemberian Informasi	a.tentang aturan sekolah	1,2,5,6,10,11,16,17,20,38,44,49	1,2,5,6,10,11,16,17,38,44,49	7,8,9,1,2
		b.Tentang kedisiplinan	21,23,24,25,29,30,31,32,33,35,36	21,23,25,29,31,32,33,35,36	14,15,1,16,17,18,19,20.,22,23,24,25,
		c.Cara berbicara yang baik pada orang lain	39,47,59,60,61,62,75	39,59,60,61,62,75	26,27,28,29,30,31,32,33,34,35
		d.cara berbuat kebaikan	22,23,27	22,23,27	36,37,38,39,40,41
	3.Pembiasaan	a.Membiasakan akhlak yang baik	34,54	54,67	42,43,44
		b. membiasakan mengerjakan kegiatan kelompok	28,37	28,58,60,	45,46,47,48,
c. membiasakan membereskan alat		58,66,67,68,69,70,	68,69,70,71,72	49,50,51,52,53,54,55,	

Perilaku Kognitif		bermain	71,72		56,57,58
	4.Pemberian Contoh	a.membiasakan peduli terhadap teman	41,43,46,50,51,73,74,78	41,43,46,50,51,73,74,78	59,60,61,62
		b.Membiasakan mandiri	42,48,52,53,77	42,48,52,53	58,59,60,61,62
	5.Evaluasi	a. pengumpulan data	32,33,36	32,33,36	63,64,65,66
		b.layanan eformaasi	29,30,31,49,52	29,30,31,39	1,2,3
		c.layanan mandiri	5,9.10,11,12	5,12	4,5,6.7
	1. Ingatan	a.mampu menunjukkan benda, tanaman dan binatang	1,2,25,42,46,47	1,2,25,42,47	8,9
		b.membandingkan benda yang satu dengan yang lain	3,4,15,16,18,19,22	4,18,19,22,23,25,27,28	10,11,12,13,14
		c.menyebutkan benda, warna dan angka	23,25,27,287,46	22,23,25,	15,16,17,18,19,20,
	2 Pemahaman	a.menjawab dan merespon pertanyaan	26,37,44,48	27,28	21,22
		b. mampu menyimak pembicaraan	26,37,44,48	26,37,44,48	23,24,25,26
		c.mampu mengenali huruf	6,8,24,28	6,8,24,	27,28,29,30
	3.Pemecahan Masalah	a.mampu memasang benda	41,45,50,52	41,45,50	31,32,33

		b.mampu mengelompokkan benda	7,17,34,	7,17,34,	37,38,39,
		.c. Mampu memahami Ukuran benda berlawanan	35,39,40	35,39,40	40,41,42,

Instrumen penelitian untuk menggali data tentang Bimbingan Orang Tua dan Guru berupa kuesioner dengan tiga alternatif jawaban, yaitu sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Penskoran kuesioner tersebut, mengacu pada bentuk pertanyaan yang diajukan yaitu jika pertanyaan/ Pernyataan bersifat positif, maka “sering” = 3, “kadang-kadang” = 2, dan “tidak pernah” = 1. Sebaliknya jika pertanyaan/ pernyataan bersifat negatif, maka penskorannya terbalik yaitu “sering” = 1, “kadang-kadang” = 2, dan “tidak pernah” = 1. Sedangkan instrumen untuk menggali data tentang Perilaku Kognitif Anak Usia Dini berupa pedoman observasi yang disusun dengan dua alternatif jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Penskoran hasil observasi pun sama seperti kuesioner, yaitu mengacu pada bentuk pertanyaan/ pernyataan yang diajukan, Untuk pernyataan/ pertanyaan positif, option “ya” = 1 dan option “tidak” = 0. Dan untuk pertanyaan/ pernyataan negatif, penskorannya terbalik yaitu option “ya” = 1 dan option “tidak” = 1

Instrumen dilakukan uji coba yang bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen. Kualitas instrumen sebagai alat ukur yang harus memenuhi dua syarat utama yaitu valid atau sahih dan reliabel atau ajeg (Nasution, 1987 :100). Validitas dan reliabilitas dalam suatu penelitian merupakan aspek yang sangat

penting. Oleh karena itu membuat instrumen yang valid dan reliabel harus mendapat perhatian setiap peneliti. Suatu alat ukur dikatakan valid, bila alat itu dapat mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Untuk menguji validitas alat ukur, dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor totalnya. Sedangkan untuk menguji realibilitas instrumen dilakukan dengan tehnik belah dua dan diolah dengan menggunakan *SPSS 17,0 for Windows*, yaitu dengan Gutman Split Half Coeffisien.

D.Uji Coba Instrumen

Penulis melakukan validitas instrumen kepada 20 responden di TK Pertiwi Kecamatan Cepiring Kendal. Kemudian jawaban yang terkumpul di inventarisasi dan diolah menggunakan *SPSS 17,0 for windows*. Untuk mengetahui tingkat validitas setiap item, maka angka koefisien korelasi yang diperoleh merupakan korelasi antara skor item dan skor total item (nilai r hitung) dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi tertentu, kaidah pengujianya adalah, jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat dipakai. Sebaliknya apabila nilai r hitung $<$ r tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipakai. Setelah melakukan validitas instrumen, dilanjutkan dengan melakukan realibilitas atau tingkat keajegan instrumen. Dalam melakukan uji realibilitas instrumen tetap menggunakan *SPSS 17,0 for windows* yaitu memakai Split Half Method (Metode Belah Dua) dengan cara pembelahan ganjil genap. Adapun kaidah signifikansinya adalah apabila r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut reliabel. Sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel maka instrumen tersebut tidak reliabel. Adapun hasil dari validitas dan realibilitas instrumen sebagai berikut;

- 1). Berdasarkan tabel instrumen Perilaku Kognitif Anak, dari 55 item instrumen Perilaku Kognitif Anak, pernyataan yang valid dan bisa dipakai sebanyak 42 instrumen dan pernyataan valid dan tidak bisa dipakai sebanyak 13 instrumen. Adapun hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 17,0 for window* memakai Split Half Method dengan cara pembelahan ganjil diperoleh hasil realibilitas Perilaku Kognitif Anak sebenarnya 0,697, hal ini berarti korelasi berada pada kategori kuat karena r hitung lebih besar

dibandingkan dengan r tabel yaitu $0,697 > 0,444$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial emosional anak usia dini reliabel.

- 2). Berdasarkan tabel instrumen bimbingan orang tua di atas dari 77 item instrumen bimbingan orang tua, pernyataan yang valid dan tidak bisa dipakai sebanyak 56 instrumen dan pernyataan yang tidak valid dan tidak bisa dipakai sebanyak 21 instrumen . Adapun hasil pengujian realibilitas dengan menggunakan *SPSS 17,0 for window* memakai Split Half Mrthod dengan cara pembelahan ganjil genap diperileh hasil tingkat realibilitas bimbingan orang tua sebhesar 0,697. Hal ini berarti korelasi berada pada kategori sangat kuat karena r hitung lebih besar dibanding dengan r tabel yaitu $0,697 > 0,444$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua reliabel.
- 3).Berdasarkan tabel instrumen bimbingan gtfuru di atas dari 78 item instrumen bimbingan guru, pernyataan yang valid dan bisa dipakai sebanyak 62 instrumen dan pernyataan yang tidak valid dan tidak bisa dipakai sebanyak 16 instrumen. Adapun hasil pengujian realibilitas dengan menggunakan *SPSS 17,0 for window* memakai Spiltt Half Method dengan cara pembekalan ganjil genap diperoleh hasil tingkat realibilitas bimbingan guru sebesar 0,701, hal ini berarti korelasi berada pada kategori sangat kuat karena r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel yaitu $0,701 > 0,444$. Dengan demikian dapat bdisimpulkan bahwa bimbningan guru reliabel.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul (data bimbingan orang tua,guru dan perilaku anak), maka data tersebut diolah dan dianalisis yaitu meliputi:

1. Menguji normalitas distribusi, signifikansi regresi dan linieritas regresi serta anova.
2. Menggambarkan secara umum peran bimbingan orang tua, bimbingan guru, dan perilaku sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan teknik persentase, rata-rata dan simpangan baku. Semua perhitungan dilakukan dengan program *SPSS 17,0 for window*. Adapun untuk mendeskripsikan dan menafsirkan gambaran secara umum tentang Bimbingan Orang Tua, Bimbingan Guru, dan Perilaku Kognitif Anak Usia Dini, menggunakan

pedoman yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:245) sebagai berikut:

- a. > 80 % = Baik/Tinggi
 - b. > 60%—< 80% = Cukup Baik / Cukup Tinggi
 - c. > 40%—<60% = Agak Kurang /Agak Rendah
 - d. > 20%—< 40% = Kurang / Rendah
 - e. > 0,0%—< 20% = Sangat kurang / Sangat rendah
3. Menguji hipotesis, dengan menggunakan teknik statistik regresi sederhana, dan korelasi sederhana masing-masing menggunakan rumus sebagai berikut :
- a. Rumus Persamaan Regesi Sederhana $\hat{Y} = a + bx$
 - b. Rumus Korelasi sederhana (Pearson Product Moment)

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (Y)^2\}}}$$

Selanjutnya adalah menentukan Koefisien Determinan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini yaitu dengan rumus :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana: KP = Nilai Koefisien determinan

r = Nilai Koefisien korelas

Pengujian selanjutnya adalah uji signifikansi yang berfungsi untuk mengetahui makna hubungan antara variabel X_1 terhadap Y dan variabel X_2 terhadap variabel Y dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Berikut adalah analisis korelasi bergabda untuk menguji hipotesis ke-3, yaitu apakah terdapat hubuyngan positif yang signifikan antara bimbingan orang tua

(X₁) dan bimbingan guru (X₂) terhadap perilaku kognitif anak usia dini (Y), dengan rumus :

$$R_{X_1X_2Y} = \frac{\sqrt{r_{X_1Y} + r^2_{X_2} - 2(r_{X_1Y}) \cdot (r_{X_2Y}) \cdot (r_{X_1X_2})}}{1 - r^2_{X_1X_2}}$$

Adapun untuk mengetahui signifikansi korelasi berganda dicari dulu F_{hitung} kemudiandibandingkan dengan F_{tabel} dengan rumus ;

$$F_{hitung} = \frac{\frac{r^2}{k}}{\frac{(1-r^2)}{n-k-1}}$$

Dimana ; R = Nilai Koefisien Korelasi Berganda

k = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

F_{hitung} = Nilai F yang dihitung

Kaidah pengujian signifikansi adalah jika F_{hitung} lebih besar atau sama dengan harga F_{tabel} maka H₀ ditolak artinya signifikan. Sebaliknya apabila F_{hitung} lebih kecil dari harga F_{tabel} maka hipotesis nol (H₀) diterima artinya tidak signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Diskripsi hasil penelitian disajikan dalam bentuk gambaran umum dari tiga variabel yang diteliti, mencakup penetapan skor tertinggi, skor terendah, rentang nilai, banyak kelas, panjang kelas, identifikasi kelompok yang memiliki skor tertinggi pada masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk distribusi data. Ketiga variabel penelitian adalah bimbingan orang tua, bimbingan guru dan perilaku kognitif anak usia dini. Secara berurutan data-data variabel tersebut didiskripsikan sebagai berikut :

1. Data Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan data bimbingan orang tua (X1) diperoleh skor maximum 127, skor minimum 110, rentang nilai 17, banyak kelas 7, panjang kelas 2,4kelompok yang memiliki skor terbanyak adalah 110 yaitu sebanyak 2, rata-rata 118,5 dan simpangan baku 2. Adapun sebaran data skor bimbingan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi bimbingan Orang Tua

No	Kelas interval	F	Xi	Xi ²	f.xi	f.xi ²
1	110-111	2	110,5	12210,25	221	24420,5
2	112-113	5	112,5	12656,25	450	63281,25
3	114-115	11	114,5	13110,25	1259,5	838100,25
4	7	12	116,5	13572,25	1398	171704,3
	118-119	14	118,5	14042,25	1659	174724
6	120-121	9	120,5	14520,25	1084,5	141267
7	122-12	8	122,5	15006,25	735	88593,75
8	124-125	7	124,5	16002,5	871,5	54289
9	126-127	3	126,5		379,5	16002,25
	Jumlah				8058	814891,3

Distribusi data bimbingan orang tua ini telah di tes normalitasnya dengan uji χ^2 , dan diperoleh harga $X^2_{hitung} = 11,9 < X^2_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 9 - 1 = 8$ yaitu 14,017. Dengan demikian sebaran skor bimbingan orang tua tersebut berdistribusi normal.

a. Kontribusi X_1 terhadap Y

Adapun untuk memperoleh besar kecilnya kontribusi atau Koefisien determinan dengan menggunakan rumus $KP = r^2 \times 100\%$, maka $KP = 0,516^2 \times 100\% = 2,66$ atau = 26%,.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17,0 for windows*, besarnya hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,516. Dalam mencari besaran kontribusi bimbingan orang tua (X_1) terhadap perilaku kognitif anak (Y) dengan menggunakan rumus determinasi yaitu hasil dari kuadrat koefisien korelasi dikali 100%, maka $KP = 0,516^2 \times 100\% = 2,66$ atau = 26%. Berdasarkan rumus detrerminasi tersebut maka dapat diketahui besaran kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal sebesar 26%. Angka ini menunjukkan kontribusi bimbingan orang tua dalam membentuk perilaku kognitif rendah. Adapun sisanya 74% dipengaruhi oleh faktor lain .

2. Data Bimbingan Guru

Dari data bimbingan guru (X^2) diperoleh skor tertinggi 172, skor terendah 137, rentang nilai 35, banyak kelas 8, panjang kelas 6, kelompok yang memiliki skor terbanyak adalah 161,5 yaitu sebanyak 15, kelompok yang memiliki skor terendah adalah 136,5 yaitu sebanyak 4, rata-rata 156,79 dan simpangan baku 6,5. Adapun sebaran data skor bimbingan guru dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Bimbingan Guru

NO	Kelas Interval	F	Xi	Xi ²	F.Xi	F. Xi ²
1	139-140	4	13	19321	556	77284
2	142-143	8	144	20736	1152	165888
3	147-151	9	149	22201	1341	199809
4	152-156	10	154	23716	1540	237160
5	157-161	14	159	25281	2226	353934
6	162-166	12	164	26896	1968	322752
7	167-171	7	169	28561	1183	119927
8	172-176	4	174	30276	696	121104
	Jumlah				10662	2677858

Distribusi data bimbingan guru ini telah di tes normalitasnya dengan uji X^2 dan diperoleh harga $X^2_{hitung} = 11,1 < X^2_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 8 - 1 = 7$, yaitu 12,592. Dengan demikian sebaran skor bimbingan guru tersebut berdistribusi normal.

b. Kontribusi X_2 terhadap Y.

Adapun untuk memperoleh besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel X_1 terhadap Y atau koefisien determinan dengan menggunakan rumus, $KP = r^2 \times 100\%$, maka $KP = 0,688^2 \times 100\% = 4,73$ atau 47%.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 17,0 for window, besarnya hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y ditunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,702. Dalam mencari besaran kontribusi bimbingan guru (X_2) terhadap perilaku kognitif anak (Y) dengan menggunakan rumus determinasi yaitu hasil dari kuadrat koefisien korelasi dikali 100%, maka $KP = 0,688^2 \times 100\% = 0,473344 = 47\%$. Berdasarkan rumus determinasi tersebut maka dapat diketahui besaran kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal. sebesar 48% . Angka ini menunjukkan kontribusi bimbingan guru dalam membentuk perilaku kognitif cukup. Adapun sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Data Perilaku Kognitif Anak

Dari data perilaku kognitif anak (Y) diperoleh skor tertinggi 42, skor terendah 12, rentang nilai 25, banyak kelas 7, panjang kelas 4, kelompok yang memiliki skor terendah adalah 13,5 yaitu sebanyak 3, rata-rata 29,6 dan simpangan baku 8,2. Adapun sebaran data skor perilaku kognitif anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Kognitif Anak Usia Dini

NO	Kelas Interval	F	X_i	X^2	F_x^2	FX^2
1	12-15	3	13,5	182,25	40,5	457,5
2	16-20	6	17,5	306,25	105	1837,5
3	21-25	12	22,5	506,25	270	6075
4	26-30	13	27,5	756,25	357,5	9831,25
5	31-35	15	32,5	1056,5	487,5	15843,75
6	36-40	10	37,5	1406,25	375	14062,5
7	41-45	9	42,5	1806,25	382,5	16256,5
	Jumlah				2018	6453,75

Distribusi data perilaku kognitif anak ini telah dites normalitasnya dengan uji X^2 dan diperoleh harga X^2 hitung = 1,9 < x^2_{tabel} α = 0,05 dan dengan derajat kebebasan (dk) = k - 1 = 8 - 1 = 7, yaitu 12,592. Dengan demikian sebaran skor bimbingan guru tersebut berdistribusi normal.

c. Kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y

Adapun untuk memperoleh besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel X_1 terhadap Y atau koefisien determinan dengan menggunakan rumus : $KP = r^2 \times 100\%$, maka $KP = 0,702 \times 100\% = 49,2$ atau 49%.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan Uji Bartlet dari hasil pengujian diperoleh nilai Chi-Kuadrat hitung (X^2_{hitung}) sebesar 1,581. Sedangkan nilai Chi-Kuadrat tabel (X^2_{tabel}) pada taraf signifikansi α = 0,05 dan derajat kebebasan

(dk) = k - 1 = 3 - 1 = 2, maka diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 5,991$. Adapun kaidah keputusannya adalah jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka varians-variens tidak homogen dan sebaliknya jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka varians-variens homogen. Dari kaidah pengujian diatas dan dari hasil homogenitas variabel-variabel yang terkait diperoleh nilai (X^2_{hitung}) sebesar 1,581, karena nilai $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $1,581 < 5,991$ maka varians-variens homogen.

2. Hasil Pengujian Normalitas

Hasil pengujian normalitas distribusi sampel dari ketiga variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat. Dari hasil pengujian normalitas pada setiap variabel penelitian dengan uji chi-kuadrat pada taraf signifikan 0,05, diperoleh harga-harga Chi-Kuadrat hitung (X^2_{hitung}), untuk variabel bimbingan orang tua sebesar 3,5, variabel bimbingan guru 1,9 dan variabel perilaku kognitif anak sebesar 11,1. Karena harga-harga Chi-Kuadrat hitung untuk setiap variabel di atas lebih kecil dari Chi-Kuadrat tabel pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 14,07 dan 12,592, maka dapat dikatakan bahwa sampel yang diambil adalah berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan mengenai distribusi sampel terpenuhi. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 4
Hasil Pengujian Normalitas Variabel X_1 , X_2 dan Y.

Variabel	Chi-Kuadrat _{hitung}	Chi-Kuadrat _{tabel}	dk	Interprestasi
X_1	3,5	15,07	9	Normal
X_2	11,1	14,07	8	Normal
Y	1,9	12,592	7	Normal

C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis terdapat tiga buah hipotesis yaitu (1) analisis korelasi, linieritas regresi dan kontribusi X_1 terhadap Y (2) analisis korelasi, linieritas regresi dan kontribusi X_2 terhadap Y (3) analisis korelasilinieritas regresi dan kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y. Adapun analisis dari SPSS 17,0for windows, koefisien korelasi antar variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5

Koefisien Korelasi antar variable (n=68)

Proses Correlation	X ₁	X ₂	Y
X ₁	1000	0,516**	0,702**
X ₂	0,516**	1000	0,688**
Y	0,702**	0,688**	1,000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi untuk variabel bimbingan orang tua (X₁) terhadap perilaku kognitif anak (Y) diperoleh angka 0,516. Koefisien korelasi bimbingan guru (X₂) terhadap perilaku kognitif anak (Y) diperoleh angka 0,688%. Sedangkan koefisien korelasi variabel bimbingan orang tua (X₁) dan bimbingan guru (X₂) terhadap perilaku kognitif anak (Y) diperoleh angka 0,702.

1. Analisis Korelasi, linieritas regresi dan kontribusi X1 terhadap Y

a). Analisis Korelasi X1 terhadap Y

Pada hipotesis yang pertama dengan variabel bimbingan orang tua (x1) terhadap perilaku kognitif anak (Y) diajukan hipotesis “Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku anak TK Kecamatan Cepiring”. Berdasarkan hasil perhitungan *SPSS 17,0 for windows*, besarnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,516. hal ini menunjukkan adanya hubungan antara bimbingan orang tua dengan kognitif anak TK Kecamatan Cepiring

Adapun uji signifikansi koefisien korelasi variabel X1 ke Y dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t sebagai berikut “

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0.516\sqrt{68-2}}{\sqrt{1-0.516^2}} = \frac{0.516 \times 8.1}{\sqrt{0.7337}} = \frac{4.179}{0.857} = 4.876$$

Kriteria pengujian jika nilai t hitung > nilai t tabel maka Ho ditolak atau Hi diterima artinya koefisien korelasi signifikan dan apabila nilai t_{hitung} < nilai t_{tabel} maka Ho diterima dan Hi ditolak artinya koefisien korelasi tidak signifikan. Berdasarkan perhitungan diatas dengan ketentuan $\alpha = 0,05$,

$dk = n - 2 = 68 - 2 = 66$, maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,671$ (interpolasi).

Dengan demikian karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,876 > 1,671$ maka Hipotesa penelitian / hipotesa kerja (H_i) diterima. Selain dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua tentang besarnya kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini yang dilakukan uji regresi dan menentukan koefisien determinasi.

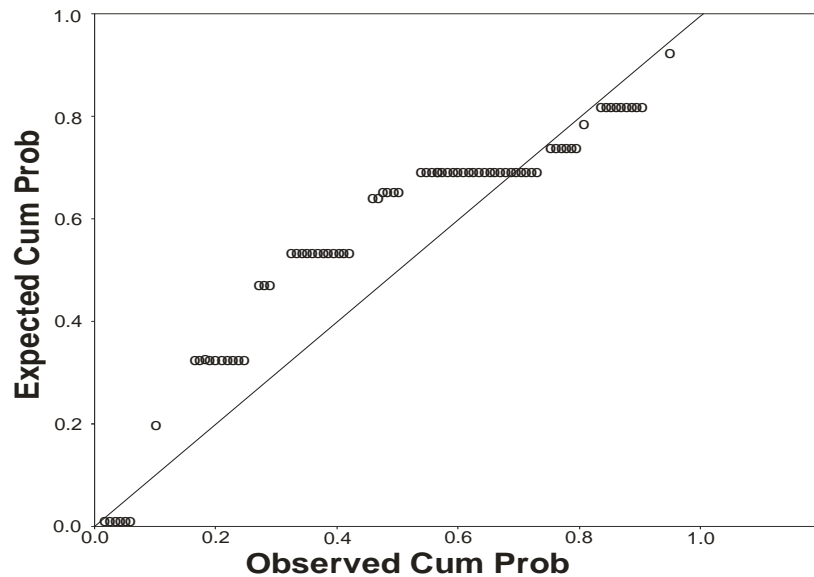
b). Pengujian Linieritas Regresi X_1 terhadap Y .

Pada pengujian ini persamaan regresi linier sederhana yang akan diuji adalah linieritas regresi X_1 terhadap Y . Pengujian linieritas regresi variabel X_1 (Bimbingan Orang Tua) terhadap Y (Perilaku Kognitif Anak Usia Dini) diaplikasikan dengan menggunakan *SPSS 17,0 for windows*. Hal ini ditunjukkan nilai koefisien a dan b serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansinya. Dari hasil tabel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 84,540 + 0,978 X_1$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa harga 84,540 merupakan nilai kontanta yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada bimbingan orang tua, maka perilaku kognitif anak usia dini akan mencapai 84,540. Adapun harga 0,978 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada perubahan sebesar satu satuan pada bimbingan orang tua maka diikuti kenaikan sebesar 0,978 pada perilaku kognitif anak usia dini. Pada tabel anova (b) dari uji analisis varian (anova) atau F tes, ternyata diperoleh F_{hitung} 57,205 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas yang dihasilkan (0,000) lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah bahwa garis persamaan regresi $Y = 10,476 + 0,592 X_1$ adalah berbentuk linier. Sebagaiman dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1
 Gambar linieritas regresi X_1 terhadap Y
 Normal P-P Plot of Regression Standartdized Residual
 Dependent Variabel : Perilaku Kognitif Anak



Dari kedua uji hipotesis yang dilakukan melalui uji koefisien korelasi dan regresi maka diambil kesempatan bahwa hipotesa penelitian menyatakan “terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring sehingga hipotesis pertama yang diajukan diterima.

2. Analisis Korelasi Linieritas Regresi dan Kontribusi X_2 terhadap Y.

a). Analisis Korelasi X_2 terhadap Y

Pada hipotesis yang kedua dengan variabel bimbingan guru (X_2) terhadap perilaku anak (Y) diajukan hipotesis “Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring”. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17,0 for windows* besarnya hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,688. Hal ini menunjukkan adanya

hubungan antar bimbingan guru dengan perilaku kognitif anak TK Kecamatan Cepiring yang cukup kuat. Adapun uji signifikansi koefisien korelasi variabel X_1 ke Y dilakukan dengan menggunakan rumus Uji-t sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0.688 \sqrt{68-2}}{\sqrt{1-0.688^2}} = \frac{0.688 : 8.1}{\sqrt{0.526}} = \frac{5.572}{2.10.725} = 7.685$$

Kriteria pengujian jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya koefisien korelasi signifikan, apabila nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} , maka H_0 diterima atau H_1 ditolak artinya koefisien korelasi tidak signifikan. Berdasarkan perhitungan diatas, dengan ketentuan $\alpha = 0,05$, $dk = n - 2 = 68 - 2 = 66$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,671$ (interpolasi). Dengan demikian karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,685 > 1,671$ maka Hipotesis penelitian/ hipotesis kerja (H_1) diterima. Selain dilakukannya uji signifikansi koefisien korelasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga tentang besarnya kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini.

b). Pengujian Linieritas Regresi X_2 terhadap Y

Pada pengujian ini persamaan regresi linier linier sederhana yang akan diuji adalah linieritas regresi X_2 terhadap Y . Pengujian linieritas regresi variabel X_2 (Bimbingan Guru) terhadap Y (Perilaku Kognitif Anak Usia Dini) diaplikasikan dengan menggunakan *SPSS 17,0 for windows*. Pada tabel ditunjukkan nilai koefisien a dan b serta harga t_{hitung} dan tingkat signifikansinya. Dari hasil tabel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

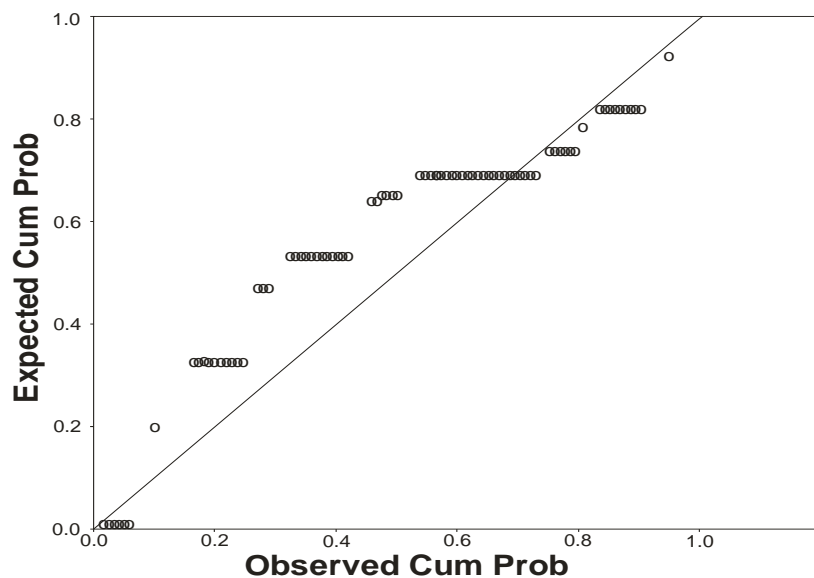
$$Y = 84,540 + 0,978 X_2$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa harga 84,540 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada bimbingan orang tua, maka perilaku kognitif anak usia dini akan mencapai 84,540. Adapun harga 0,987 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan sebesar satu satuan pada bimbingan guru anak akan diikuti kenaikan sebesar 0,978 pada perilaku kognitif anak usia dini. Pada tabel anova (b) dari uji analisis varian

(anova) atau F tes, ternyata diperoleh F hitung 34,455 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas yang dihasilkan (0,000) lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah bahwa garis persamaan regresi $Y = 84,540 + 0,978 X_2$ adalah berbentuk linier.

Gambar 2

Gambar Linieritas regresi X_2 terhadap Y
Normal P-P Plot of Regression Standartdized Residual
Dependent Variabel : Perilaku Kognitif Anak



Dari kedua uji hipotesis yang dilakukan melalui uji koefisien korelasi dan regresi maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian menyatakan : Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK Kecamatan Cepiring” Sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima

3. Analisis korelasi linieritas regresi dan kontribusi X_1 dan X_2 terhadap Y

a). Analisis Korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

Pada hipotesis ketiga dengan variabel bimbingan orang tua (X_1) dan bimbingan guru (X_2) terhadap perilaku kognitif anak (Y) diajukan hipotesis “ Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan orang tua dan guru

terhadap perilaku kognitif anak TK Kecamatan Cepiring”. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17,0 for windows* pada model summary, besarnya R square 0,492 sebagai hasil kuadrat dari koefisien R = 0,702 R square dapat disebut sebagai koefisien determinasi dengan demikian kontribusi variabel bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17,0 for windows* pada model summary, besarnya R square dapat disebut sebagai koefisien determinasi, dengan demikian kontribusi variabel bimbingan orang tua dan guru secara bersama terhadap perilaku kognitif anak Kecamatan Cepiring mencapai 49%.

Adapun uji signifikansi koefisien korelasi variabel X_1 ke Y dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1-R^2)}{N-K-1}} = \frac{\frac{0.702^2}{2}}{\frac{(1-0.702^2)}{68-2-1}} = \frac{0.246}{\frac{(1-0.492^2)}{65}} = \frac{0.246}{\frac{0.50712}{65}} = 31.53$$

Kriteria pengujian uji F adalah apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima maka hubungan X_1 dan X_2 terhadap Y signifikan dan apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak maka X_1 dan X_2 terhadap Y tidak signifikan. Untuk mencari nilai F tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan rumus :

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F(1-\alpha) \{(dk = k), (dk = n - k - 1)\} \\ &= F(1 - 0,05) \{(dk = 2), (dk = 68 - 2 - 1)\} \\ &= F(1 - 0,05) \{(2,65)\} \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai F tabel pada dk 2 sebagai pembilang dan 65 sebagai penyebut, sebagai 2,57 (interpolasi). Dari hasil perhitungan dan perbandingan dengan F tabel maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $31,5 > 2,57$ sehingga Hipotesis kerja diterima.

b). Pengujian Linieritas Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y

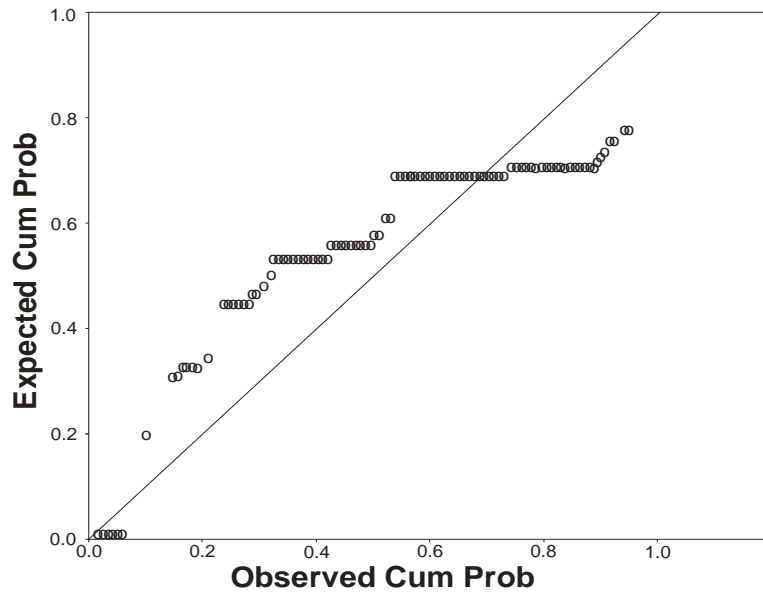
Berdasarkan tabel analisis varians (Anova) dengan *SPSS 17,0 for windows* yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh kedua variabel independen (X_1 dan X_2 terhadap variabel Y) hasil yang diperoleh adalah nilai F_{hitung} sebesar 46,793 dengan tingkat signifikansinya 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan adanya pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Pada tabel koefisien menunjukkan bahwa nilai koefisien a dan b serta t hitung dan tingkat signifikansinya. Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,512 + 0,779 X_1 + 0,919 X_2$$

Harga 0,512 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa tidak ada bimbingan orang tua dan bimbingan guru maka tingkat perilaku kognitif anak akan mencapai angka 0,512. Adapun harga 0,719 dan 0,919 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pada bimbingan orang tua dan guru maka akan diikuti kenaikan sebesar 0,779 dan 0,919 pada perilaku anak. Pada tabel koefisien dari uji analisis varians (anova) atau F tes ternyata diperoleh F_{hitung} sebesar 31,665 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah bahwa garis persamaan regresi $Y = 84,540 + 0,978 X_2$ adalah berbentuk linier, dapat dilihat pada gambar dibawah ini;

Gambar 3

Gambar Linieritas X_1 dan X_2 terhadap Y
Normal P-P Plot Regression Standartized residual
Dependent Variable : Perilaku Kognitif Anak



Dari kedua uji hipotesis yang dilakukan melalui uji koefisien korelasi dan regresi maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian menyatakan “ terhadap perilaku kognitif anak TK Kecamatan Cepiring. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Secara garis besar besaran koefisien dan kontribusi dari ketiga variabel yaitu bimbingan orang tua (X_1), bimbingan guru (X_2) dan perilaku kognitif anak (Y) dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 6
Besaran Korelasi dan Kontribusi Antar Variabel

Korelasi antar variabel	Koefisien korelasi	Kontribusi	Interprestasi
X ₁ dengan Y	0,516	26%	t _{hitung} (4,876) > t _{tabel} (1,671) = Signifikan
X ₂ dengan Y	0,688	47%	t _{hitung} (7,685) > t _{tabel} (1,671) = Signifikan
X ₁ dan X ₂ dengan Y	0,702	49%	t _{hitung} (31,53) > t _{tabel} (2,57) = Signifikan

Adapun gambaran hasil uji linieritas regresi dari ketiga variabel yaitu bimbingan orang tua (X₁) bimbingan guru (X₂) dan perilaku kognitif (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Pengujian Linieritas Regresi

Variabel	Persamaan regresi	F _{hitung}	Probabilitas	Interprestasi
X ₁ terhadap Y	$Y = 84,540 + 0,978 X_1$	23,894	0,000 < 0,05	Linier
X ₂ terhadap Y	$Y = 84,540 + 0,978 X_2$	23,894	0,000 < 0,05	Linier
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	$Y = 0,513 + 6,779 X_1 + 0,919 X_2$	31,665	0,000 < 0,05	Linier

D. Analisis dan Hasil penelitian

Setelah mendapatkan diskripsi data awal hasil penelitian kemudian dilakukan uji persyaratan dan mendapatkan gambaran tentang hubungan dan besaran kontribusi dari ketiga variabel penelitian, maka selanjutnya untuk mendapatkan gambaran aktivitas bimbingan orang tua, bimbingan guru dan perilaku koignitif anak TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dilakukan

analisis terhadap skor nilai yang didapatkan dari aspek setiap variabel. Adapun untuk mendiskripsikan dan menafsirkan gambaran secara umum tentang Bimbingan Orang Tua, Bimbingan Guru dan Perilaku Kognitif Anak Usia Dini, menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:245) sebagai berikut :

- a. > 80% = Baik / Tinggi
- b. > 60% - < 80% = Cukup Baik / Cukup Tinggi
- c. > 40% - < 60% = Agak Kurang / Agak Rendah
- d. > 20% - < 40% = Kurang / Rendah
- e > 0,0% - < 20% = Sangat Kurang / Sangat Rendah

1. Bimbingan Orang Tua (X₁)

Dari jumlah responden sebanyak 68 orang, diperoleh hasil rata-rata (mean) = 161,89, standart deviasi = 10,42. Skor minimum = 82, skor maksimum = 3396, jumlah skor keseluruhan 25112, sedangkan menurut aspek-aspek bimbingan orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 8
Diskripsi Aspek-aspek Bimbingan Orang Tua (X₁)

No	Aspek-aspek	Mean	SD	Skor Idial	% Skor Aktual
1	Keteladanan	22,03	2,28	30	72,4%
2	Kebiasaan	4,94	2,14	75	66,5%
3	Nasehat	1.30	1,36	21	62,6%
4	Perhatian	21,79	1,82	27	81,7%
5	Hukuman	2,10	1,08	15	80,6%

Berdasarkan tabel diatas, dari kelima aspek bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, aspek yang paling tinggi adalah perhatian dengan nilai prosentase 81,7%. Aspek

nasehat orang tua terhadap anak-anak dengan nilai 62,6%. Adapun rata-rata dari semua aspek bimbingan orang tua adalah 50%, hal ini memiliki arti secara umum bahwa bimbingan orang tua dalam membentuk perilaku kognitif termasuk kategori baik.

2. Bimbingan Guru.(X₂)

Dari jumlah responden sebanyak 68 orang, diperlukan hasil rata-rata (mean) = 310,88, standar deviasi = 1445,5. Skor minimum = 310, skor maksimum = 3414, jumlah skor keseluruhan 10781, sedangkan menurut aspek-aspek bimbingan guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 9
Deskripsi Aspek-aspek bimbingan guru (X₂)

No	Aspek-aspek	Mean	SD	Skor Ideal	% Skor Aktual
1	Pemahaman anak	49,05	2,23	18	73,4%
2	Pemberian informasi	50,21	4,718	67	72,0%
3	Pembiasaan	40,71	2,186	36	75,6%
4	Pemberian Contoh	4,56	0,50	6	76,9%
5	Evaluasi	49,53	1,55	60	82,5%

Berdasarkan tabel diatas, dari kelima aspek bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, aspek yang paling tinggi adalah evaluasi terhadap anak dengan nilai persentase 82,5%. Aspek yang paling rendah diantara aspek-aspek yang lain adalah pemberian informasi yaitu mendapatkan nilai persentase 72,0%. Adapun rata-rata dari semua aspek bimbingan orang tua sebesar 51,74%, dengan demikian secara umum bimbingan guru termasuk dalam kategori baik dalam membentuk perilaku kognitif.

3. Perilaku Kognitif Anak Usia Dini (Y)

Dari jumlah responden sebanyak 68 orang, diperoleh hasil rata-rata (mean) = 71,38, standar deviasi = 28,84. Skor minimum = 390, skor maksimum = 931, jumlah skor keseluruhan 2155, sedangkan menurut aspek-aspek kognitif dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 10

Diskripsi Aspek-aspek Perilaku Kognitif Anak Usia Dini

No	Aspek-Aspek	Mean	SD	Skor Ideal	% Skor Aktual
1	Ingatan	5,74	2,11	9	63,3%
2	Pemahaman	13,69	3,37	17	80,4%
3	Pemecahan Masalah	12,26	3,47	16	76%

Berdasarkan tabel diatas, dari ketiga aspek perilaku kognitif anak TK Kecamatan Cepiring aspek yang paling tinggi adalah aspek pemahaman dengan nilai presentasi 80,4%. Aspek yang rendah adalah aspek ingatan dengan nilai presentasi 63,34%. Adapun rata-rata semua aspek perilaku kognitif anak mencapai angka sebesar 89,41%, dengan demikian secara umum perilaku kognitif anak Kecamatan Cepiring termasuk cukup tinggi.

D.Pembahasan Hasil Penelitian

1). Gambaran Aktivitas Bimbingan Orang tua, Bimbingan Guru dan Perilaku Kognitif Anak TK di Kecamatan Cepiring

a). Bimbingan Orang tua

Upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya bertujuan untuk membentuk perilaku kognitif mereka, dapat dilihat dari perolehan nilai persentase pada setiap aspek bimbingan tergolong cukup. Pernyataan ini memperoleh skor sebesar 60%. Pada aspek-aspek bimbingan orang tua menunjukkan skor yang tertinggi adalah aspek perhatian dengan jumlah skor 81,7%. Aspek perhatian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua telah menjalankan fungsinya dengan baik sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwasannya fungsi keluarga dalam pendidikan menyangkut penanaman sikap, pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

Menurut Darmansyah (1986:78) bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak nantinya berkembang dan mulai mengenal diri sendiri kemudian belajar melalui pengenalan pada akhirnya akan memberikan pengalaman individu. Individu tersebut adalah orang tuanya yang memelihara cara pandang, cara menghadapi masalah, mempersiapkan pendidikan keterampilan dan budi

pekerti. Berdasarkan teori tersebut perhatian orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan punya peran penting dalam mengembangkan bakat dan minat anak sesuai dengan hasil penelitian. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan orang tua baik, sikap perhatian merupakan sikap utama yang harus dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua wajib memperhatikan seluruh gerak-gerik dan perlakuan anaknya. Perhatian merupakan bentuk bimbingan yang efektif dalam proses pendidikan. Bentuk perhatian orang tua berupa kasih sayang, kedekatan terhadap anak, sikap serta bimbingan untuk membentuk perilaku kognitifnya. Dan menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan anak, memberikan kasih sayang adalah asas pendidikan yang paling utama, hal ini disebabkan anak selamanya terletak dibawah perhatian dan kontrol serta makhluk hidup berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Aspek keteladanan mempunyai skor tertinggi yaitu 72,4%. Hal ini menggambarkan orang tua memahami bahwa keteladanan adalah kewajiban yang harus dicontohkan kepada anaknya. Pendapat Nasih Ulwan (1988:36) bahwa orang tua merupakan sosok yang penting untuk tumbuh kembangnya anak baik fisik, mental atau spiritual. Anak akan tumbuh dalam kebaikan, terdidik dengan moral yang baik jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Demikian anak tumbuh dalam penyelewengan jika kedua orang tuanya memberikan teladanan yang salah.

Aspek nasehat mencapai skor sebesar 62%. Hal ini menggambarkan betapa kepedulian orang tua terhadap pembinaan sikap perilaku serta wawasan anak, orang tua selalu mengarahkan anak berperilaku baik dan menasehati sewaktu anak berbicara kotor. Dalam hal ini orang tua harus memiliki sifat yang lembut dalam memberikan pengarahan dan menasehati anak. Menurut Mustaqim (2005:39) bahwa orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mengedepankan sikap lembut daripada sikap yang kasar, dengan kelembutan anak akan merasa disayang dan terketuk hatinya. Nasehat yang paling mendasar harus diberikan

oleh orang tua yang akan mengarahkan anak berperilaku dan berwawasan yang positif dalam kehidupan anak.

Aspek berikutnya adalah kebiasaan, aspek ini mendapat skor 66,5%. Menurut Djamarah (1986:104) kebiasaan akan berjalan dengan baik jika orang tua menjalin komunikasi aktif dengan penuh kasih sayang. Orang tua harus membiasakan hal positif terutama pada aspek kognitif, pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, menanamkan sikap kemandirian sehingga anak terbiasa dengan hal tersebut.

b). Bimbingan Guru

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan hasil analisis menunjukkan bahwa aspek-aspek bimbingan guru antara lain pemahaman terhadap anak, pemberian informasi, pembiasaa, pemberian contoh dan evaluasi. Menurut hasil penelitian bimbingan juga mendapat nilai prosentasi yang baik.

Aspek yang memperoleh skor yang tinggi adalah evaluasi mencapai 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik mengetahui kondisi setiap anak. Evaluasi berupa layanan penempatan dimana guru mengetahui kondisi anak, perkembangan, segala permasalahan dan menempatkan anak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini oleh Ernawulan (2005:90) mengatakan bahwa evaluasi pada bimbingan anak didik untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Aspek kedua yaitu pemberian contoh mendapat skor 76,9% ini termasuk baik. Guru yang dapat memberi contoh dengan baik maka anak akan selalu menirukan gurunya. Jaudah (1995:44) mengatakan bahwa pemberian contoh guru sangat berpengaruh terhadap anak didik, sebab anak didik akan menirukan contoh guru yang baik. Pemberian contoh guru seperti pemberian nasehat, anjuran, nilai-nilai moral. Kesalahan perilaku guru merupakan kehancuran bagi anak didiknya.

Aspek pembiasaan mencapai skor 75,6%, ini termasuk baik artinya guru telah memberikan pembiasaan yang baik, sehingga guru tidak salah menempatkan anak didiknya. Seperti disampaikan oleh Slameto (Djamarah,

2002) bahwa salah satu prinsip mengajar adalah prinsip repetisi yaitu pengulangan. Guru selalu membantu agar dengan mudah anak menerima, mengerti dan memahami pelajaran.

Aspek pemahaman ini mencapai skor 73,4%, guru berusaha melakukan yang baik pada setiap anak untuk membentuk perilaku kognitifnya. Guru mengenal anak didiknya sebagai individu, dimana anak satu dengan yang lain selalu berbeda, faktor yang membedakan antara lain latar belakang keluarga seperti pendidikan, ekonomi, fisik, lingkungan, psikis dan sebagainya. Guru harus memberikan pemahaman yang baik dalam hal akademik maupun non akademik sehingga anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kondisinya dan perkembangan anak masing-masing.

Aspek yang paling rendah adalah pemberian informasi mencapai 73%, seharusnya guru telah memberikan informasi. Hal ini sesuai yang dikemukakan Djamarah (2005:44) bahwa guru sebagai informator, informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan guru. Kesalahan informasi akan memberikan dampak yang buruk bagi anak, penguasaan materi dan bahasalah sebagai kunci utama dalam pemberian informasi. Hasil atau out put anak dalam perolehan informasi tentang ilmu pengetahuan atau aspek kognitif belum bisa masuk unggulan menyebabkan prosentase pemberian informasi rendah.

c). Perilaku Kognitif

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring menyebutkan bahwa perilaku kognitif anak melalui aspek-aspek ingatan, pemahaman dan pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh anak secara keseluruhan menunjukkan kategori tinggi, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 87,5%. Aspek pemahaman mencapai prosentase tinggi yaitu 80,4%, ini menggambarkan upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam melatih dan mengarahkan anak untuk mendapat pemahaman tentang ilmu pengetahuan sudah baik, karena pemahaman tentang materi informasi sangat berarti bagi anak didik karena ini menyangkut kecerdasan anak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1987:261) bahwa anak mengikuti pendidikan prasekolah akan mendapatkan nilai tersendiri dibanding dengan anak

yang tidak mendapatkan pendidikan prasekolah. Anak yang melakukan pendidikan prasekolah telah disiapkan untuk melakukan partisipasi aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak yang aktifitas sosialnya terbatas.

Aspek yang kedua adalah pemecahan masalah mencapai persentase 76% ini termasuk aspek yang baik. Artinya guru dapat membantu anak dalam memecahkan masalah tentang kesulitan anak memperoleh informasi. Djamarah (2002) mengatakan bahwa guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik, guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Dan aspek terakhir adalah ingatan dengan perolehan persentase 63,3%. Ingatan yaitu dimana anak mampu mengingat semua memori yang ada dalam pikirannya terutama materi informasi yang diberikan guru dan orang tua. Jaudah (2005) mengatakan bahwa ingatan anak akan berbeda antara yang satu dengan yang lain tergantung dari perlakuan guru dan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Semakin baik perhatian dan arahan anak maka semakin baik pula dalam mengingat memori yang ada dalam pikirannya. Berdasarkan teori bahwa ingatan memperoleh nilai atau prosentase rendah karena informasi antara satu dengan lain beda dan memorinya ada yang cepat atau lambat, ini tergantung kepada bimbingan serta peran orang tua dan guru.

2).Kontribusi Bimbingan Orang Tua terhadap Perilaku Kognitif Anak TK di Kecamatan Cepiring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku kognitif anak, hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi 0,516 artinya menggambarkan bahwa semakin baik bimbingan yang diberikan akan semakin baik perilaku kognitif anak. Adapun besarnya kontribusi atau sumbangan bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring mencapai 26% dan selebihnya 74% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku kognitif anak yaitu

dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi variabel X_1 ke Y dengan menggunakan rumus Uji-t menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $10,05 > 1,667$ maka Hipotesis kerja diterima artinya signifikan. Hasil perhitungan dan perbandingan melalui uji t maka menggambarkan adanya kontribusi positif dan signifikan antara bimbingan orang tua dengan perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak TK tergolong rendah, ini disebabkan oleh pengetahuan orang tua dalam ranah kognitif belum dimengerti sehingga akan mempengaruhi pada anak TK dan hanya memfokuskan bimbingan pada aspek sosial-emosional saja tidak aspek kognitif. Hasil penelitian membuktikan teori dari Daradjat (1996:58) bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang akan menunjukkan pembawaan pribadi yang tenang, terbuka, mudah dididik dan anak mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Pengalaman anak mempunyai nilai pendidikan yaitu pembinaan orang tua terhadap anak melalui latihan seperti kebiasaan minum, buang air, mandi, tidur dan lain-lain.

Menurut Tafsir (2008) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua karena anak usia dini lebih banyak bergaul dalam lingkungan keluarga yang berfungsi relatif, protektif, ekonomi, sosial dan reproduksi juga berfungsi sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman dan pengalaman. Sejalan dengan pendapat diatas, Farozin (2007) menyatakan bahwa anak usia dini lebih lama berada di lingkungan keluarga dari pada di lembaga sekolah merupakan kenyataan yang tidak dapat terbantahkan, itu sebabnya pemberdayaan keluarga dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting. Dengan demikian optimalisasi fungsi dan peran keluarga sebagai pusat dan tempat anak dilahirkan, dirawat dan dididik mutlak diperlukan.

Menurut Aswin,F (2003) bahwa pendidikan untuk orang tua sangat penting agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan anaknya. Menjadi orang tua (ibu) tidak otomatis menjadikan mereka orang tua yang berkemampuan untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Seperti diungkapkan oleh Granicia (2005) orang tua adalah guru yang pertama dan utama sekaligus sumber kasih sayang yang paling tulus bagi anak. Tugas orang tua adalah membangkitkan kemampuan yang dimiliki anak dengan tujuan untuk memberi pondasi yang kuat sebagai dasar bagi pendidikan dimasa yang akan datang. Setiap keterampilan yang berhasil dipelajari anak merupakan balok yang akan memperkuat proses pembelajaran berikutnya. Anak membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengetahui yang dipelajarinya dan memberikan motivasi. Lingkungan yang kondusif dan dukungan orang tua akan sangat banyak membantu memperlancar rangkaian proses pembelajaran.

Pendapat diatas yang menyatakan faktor orang tua atau yang menentukan dalam pembentukan perilaku kognitif anak, sejalan dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Lock bahwa faktor eksternal lebih menentukan dari faktor internal. Adapun faktor luar menurut Ki Hajar Dewantara (Sujanto,1996;56) dibedakan faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Sedang faktor non sosial dibedakan atas yang hidup (organis) dan yang tidak hidup (anorganis). Sebaliknya pendapat yang bertentangan dengan teori John Locke yang dikemukakan oleh Schopen Houwer (Sujanto,1996;59) bahwa yang membentuk pribadi seseorang adalah faktor internal sejalan dengan pendapat Jean Jaques Rousseau, bahwa yang membentuk pribadi manusia adalah faktor internal yang dibawa anak sejak lahir. Dari perbedaan kedua teori ini muncul teori perpaduan yang diajukan oleh William Stern berusaha memadukan dua teori yang masing-masing bersifat ekstrim, yang mempengaruhi dalam pembentukan pribadi seseorang selain faktor internal juga faktor eksternal, jadi kedua faktor itu ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

3). Kontribusi Bimbingan Guru terhadap Perilaku Kognitif Anak TK di Kecamatan Cepiring.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku kognitif anak, hal ini ditunjukkan dengan perolehan angka koefisien korelasi sebesar 0,688. Dengan angka koefisien korelasi tersebut menggambarkan bahwa semakin besar bimbingan yang diberikan akan semakin baik pula perilaku kognitif anak. Besarnya kontribusi atau sumbangan bimbingan guru terhadap perilaku anak TK di Kecamatan Cepiring dari hasil penelitian mencapai 47% dan selebihnya sebanyak 53% dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara hubungan guru dengan perilaku kognitif dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi variabel X_2 ke Y dengan menggunakan rumus uji-t, hasil angka melalui uji-t menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $7,252 > 1,671$ maka hipotesis kerja diterima artinya signifikan. Hasil perbandingan dan perhitungan melalui uji-t ini menggambarkan adanya kontribusi positif yang signifikan antara bimbingan guru dengan perilaku kognitif anak TK di Kecamatan Cepiring.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat besar dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku kognitif anak TK, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djamarah (2005:4), bahwa bimbingan guru adalah upaya yang dilakukan guru menanamkan norma kedalam anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan trampil, bersusila dan berakhlak mulia. Guru disekolah juga merupakan pendidik yang kedua secara teoritis. Mereka bertanggung jawab terhadap perilaku anak TK terutama perilaku kognitif dalam sekolah. Pendapat ini disampaikan oleh Djamarah (2002) bahwa disekolah guru sebagai kunci, gurulah panutan utama bagi anak didik, sikap dan perilaku guru akan dilihat dan didengar anak serta ditiru oleh anak didiknya ucapan guru dalam bentuk perintah

atau larangan akan dituruti anak didik dan sikap, perilaku anak berada pada lingkaran tata tertib dan aturan sekolah.

Hal yang sama disampaikan oleh Darajad (1999) bahwa pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Pengalaman anak sewaktu kecil sangat penting ini merupakan unsur dalam pribadi anak. Anak butuh berkembang dalam semua aspek seperti kecerdasan, sikap, jiwa, fisik berbeda dengan orang dewasa oleh sebab itu guru berkewajiban membantu perkembangan anak tersebut. Disampaikan pula Mahfuzh (2005) bahwa peranan sekolah terhadap pendidikan sangat penting, karena sekolah merupakan media bagi anak dalam mengembangkan aspek kognitif, sikap dan sebagian waktunya di sekolah untuk mendapat ilmu pengetahuan.

4. Kontribusi Bimbingan Orang tua dan Guru terhadap Perilaku Kognitif Anak TK di Kecamatan Cepiring

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17,0 for windows* pada tabel model summary, besarnya R square besarnya 0,746 sebagai hasil kuadrat dari koefisien korelasi $R=0,558$., R square bisa disebut sebagai koefisien determinasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama berkorelasi positif signifikan dengan perilaku kognitif anak, hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,702. Dengan angka koefisien korelasi tersebut menggambarkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara bimbingan orang tua dan guru, secara bersama-sama terhadap perilaku kognitif anak TK Di Kecamatan Cepiring. Adapun besarnya kontribusi atau sumbangan bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama terhadap perilaku kognitif anak TK Di Kecamatan Cepiring dari hasil penelitian mencapai 49%. Kerjasama orang tua dan guru atau keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memiliki dampak yang positif dalam pembentukan perilaku kognitif anak. Menurut Greenberg (2003;1260) bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi

masalah disiplin anak dan meningkatkan motivasi belajar anak. Pendapat ini diungkapkan oleh Patmodewa (2003) bahwa orang tua selalu peduli terhadap pendidikan anak disekolah, berpengaruh positif terhadap perkembangan atau prestasi anak. Dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam komunikasi dengan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartadinata (1983;164) bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang mempunyai kesejajaran fungsi dalam membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi individu untuk merealisasikan dirinya. Pendidikan keluarga memberikan landasan untuk perkembangan anak disekolah dan sebaliknya sehingga keluarga dan sekolah memikul tanggung jawab bersama dalam proses mendidik anak mencapai kepribadian yang utuh.

Menurut Rahman (2005:100) bahwa upaya menyiapkan anak menjadi manusia mandiri maka kerjasama antara orang tua dan guru mutlak diperlukan. Pada masa bayi orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk pondasi kepribadian anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi pembentukan kepribadian anak. Pada masa bayi orang tua memberikan warna dasar bagi anak. Memasuki usia sekolah, maka peran orang tua dapat dipengaruhi oleh pihak lain adalah pihak sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak yang mempunyai peran sangat besar bagi pertumbuhan kepribadian anak. Upaya yang terbaik adalah kerjasama yang baik dan komunikatif antara pihak keluarga dan sekolah. Menurut Brewer (2007:23) bahwa kerjasama antara guru dan orang tua akan berdampak pada keberhasilan anak di sekolah.

Faktor-faktor luar yang mempengaruhi kognitif anak antara lain :

a). Faktor Gizi

Menurut Brian dan Morgan (Dryden:2003), bahwa setiap kekurangan gizi dapat mengurangi tingkatan neuro transmitter tertentu dan sebaliknya mempengaruhi jenis-jenis perilaku yang ditanggungnya. Masalah fisik dan jenis perilaku dapat diperbaiki dengan menaikkan tingkat transmitter yang relevan

dapat dilakukan dengan membuat perubahan sederhana dalam komposisi makanan. Stimulasi pendidikan untuk merangsang pertumbuhan anak usia dini tidak memberikan arti bagi masa depan anak jika tingkat kesehatan dan gizi tidak menguntungkan. Pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan memberi makan serta menstimulasi pada anak usia dini yang disebut *Critical Period*. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi yang buruk serta tingkat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak, pada gilirannya menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi.

b). Faktor pendidikan orang tua

Latar belakang orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat Jaudah (2004:35) bahwa pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak, orang tua yang latar pendidikan tinggi dengan mudah memenangkan kepribadian anaknya, sementara orang tua yang pendidikannya rendah sulit mengembangkan kepribadian anaknya. Orang tua yang mempunyai latar pendidikan akan berbeda dengan yang berpendidikan rendah, mereka yang berpendidikan lebih mengerti cara membimbing dan mengatasi anak berbeda dengan yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan akan lebih mudah memberikan informasi tentang pengetahuan terutama dalam ranah kognitif sehingga mudah menjawab pertanyaan anak dan cara pemecahannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah digambarkan pada uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kontribusi bimbingan orang tua terhadap perilaku kognitif anak usia dini tergolong rendah. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan perilaku kognitif anak usia dini
2. Kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku kognitif anak usia dini tergolong tinggi. Karena guru sebagai pendidik kedua yang bertanggung jawab terhadap perilaku kognitif anak
3. Kontribusi bimbingan orang tua dan guru secara bersama-sama berkorelasi positif terhadap perilaku kognitif anak usia dini dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,702 dan kontribusi positif antara bimbingan orang tua dan guru terhadap perilaku kognitif

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian penulis menyampaikan beberapa saran untuk orang tua dan guru sebagai berikut :

1. Untuk orang tua anak TK
 - a. Orang tua hendaknya menambah wawasan dengan cara banyak membaca buku, koran, majalah banyak berdiskusi dengan pakar pendidikan dan guru.
 - b. Orang tua hendaknya mengetahui sejak dini tentang perkembangan dan permasalahan anak, membimbing secara intensif
2. Untuk guru-guru TK.
 - a. Para guru hendaknya meningkatkan bimbingannya terutama pada anak yang mengalami masalah dengan cara memberi layanan penempatan, layanan informasi dan layanan evaluasi sehingga anak dapat berkembang secara maksimal

- b. Guru hendaknya dapat melengkapi media kegiatan sekolah sehingga anak tidak jenuh dan bosan dalam kelas.
- c. Guru hendaknya memberikan materi informasi sesuai dengan kemampuan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2006), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi revisiVI*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Akdon (2007), *Modul Aplikasi Statistik Dalam Pendidikan*, Bandung, Sps UPI
- Ahmad,A (2007).*Pendidikan Anak Usia Dini* (panduan praktis bagi ibu dan calon ibu),Bandung ; Alfabeta
- Ayah, B (2000), *Anak Prasekolah*, Jakarta, Gaya Favorit Perss
- Bahrudin, M (2007), *Early Childhood Care And Education In Indonesia : CurrentPractice And Future Policy direction*, Bandung , Sps UPI
- Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Acuan Menu pada Kelompok BelajarBermain*, Jakarta : Direktorat Padu, DirjenPLSP
- Depdikbud (1999), *Selayang Pandang Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Dikdasmen.
- Dewi, R (2005), *Bernagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, Dirjen Dikti, Direktur Jendral Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi
- Dini, P (1996), *Metode Mengajar di TK*, Bagian 2, Jakarta, Depdikbud.
- Furqon, (2004), *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Hadjar, I (1996), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Hoffman, ML, (1970) *Power Asortation By The Parent An Its Impact On The Child*, Child Development
- Hurlock, B.E.(1980), dalam Yuliani *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga

- Jamaris, M, (2006), *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kasina,A (2005), *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jakarta
- Kerlinger,F.N. (1973), *Foundation of Behaviorial Research Second Edition USA*, Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Merrison S George, (2012), *Dasar-dasar Anak Usia Dini (PAUD)*, Universitas of Nort Texas Indeks, PT Indeks, Jakarta
- Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* , Jakarta, Rineka Cipta
- Munandar , U. (2009), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakart, Rineka Cipta
- Natawijaya, (1998), *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*, Bandung, Abadin
- Patmonodewa, S (2003), *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta
- Puckeet B.M. & Janet K.B. (2001), *The Young Child Development From Prebith Through Age Eight*, New Jersey : Merrill Prentice Hall
- Rahman,H (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, PGTKI
- Sujiono,N.Y (2005), *Konsep Dasar PAUD*, Universitas Negeri Jakarta
- Sujiono,N.Y (2005), *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta, Universitas Terbuka , PGTK Departemen Pendidikan Nasional
- Suparno,P (2002), *Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta , Kanisius
- Suyanto,S (2005), *Konsep Dasar Pendidikan Dasar*, Jakarta, Dirjen Dikti,Direktur Jendral Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi

Syaodih, E (2005), *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Yusuf, S (2007), *Psikology Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya

Lampiran-lampiran:

KORELASI X₁ TERHADAP Y

Corelation

	BIMBINGAN ORANG TUA	PERILAKU KOGNITIF
BIMBINGAN ORANG TUA ; Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 68	516 000 68
PERILAKU KOGNITIF ANAK; Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	516** 000 68	1 68

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

KORELASI X₂ TERHADAP Y

Corelation

	BIMBINGAN ORANG TUA	PERILAKU KOGNITIF
BIMBINGAN GURU ; Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 68	688 000 68
PERILAKU KOGNITIF ANAK; Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	688** 000 68	1 68

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

KORELASI X₁ DAN X₂ TERHADAP Y

Corelation

		y	X ₁	X ₂
Spearman;s rho y	Correlation Coefficient	1000	620**	
	Sig (2-tailed)		000	778**
	N	68	68	000
X ₁ Coefficent	Correlation	620**	1000	68
	Sig (2-tailed)	000		888**
	N	68	68	000
X ₂ Coefficent	Correlation	778**	888**	
	Sig (2-tailed)	000	000	
	N	68	68	1000
				68

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

REGRESI X₁ TERHADAP Y

Descriptive Statiustics

	Mean	Std Deviation	N
PERILAKU KOGNITIF ANAK	31.69	7.871	68
BIMBINGAN ORANG TUA	118.87	4.150	68

Correlation

	PERILAKU KOGNITIF ANAK	BIMBINGAN ORANG TUA
Pearson Correlation PERILAKU KOGNITIF ANAK BIMBINGAN ORANG TUA	1.000 516	516 1.000
Sig.(1 – tailed) PERILAKU KOGNITIF ANAK BIMBINGAN ORANG TUA	000	000
N PERILAKU KOGNITIF ANAK BIMBINGAN ORANG TUA	68 68	68 68

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BIMBINGAN ORANG TUA*		Enter

- a. Ali requested variables entered
b. Dependent Variable entered

Model summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.518 ^a	.266	.255	6.795

- a. Predictors ; (Constant), BIMBINGAN ORANG TUA
b. Dependent Variable ; PERILAKU KOGNITIF ANAK

ANOVA^b

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1103.200	1	1103.200	23.804	.000 ^a
Residual	3047.315	66	46.171		
Total	1150.515	67			

a. Predictors : (Constant) BIMBINGAN ORANG TUA

b. Dependent Variable PERILAKU KOGNITIF ANAK

Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-84.540	23.793		-	.00
BIMBINGAN ORANG TUA	.978	.200	.516	3.553	.00
				4.888	

Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-84.540	23.793		-	.001
BIMBINGAN ORANG TUA	.978	.200	.516	3.553	.000
				4.888	

a. Dependent Variable: Perilaku Kognitif Anak

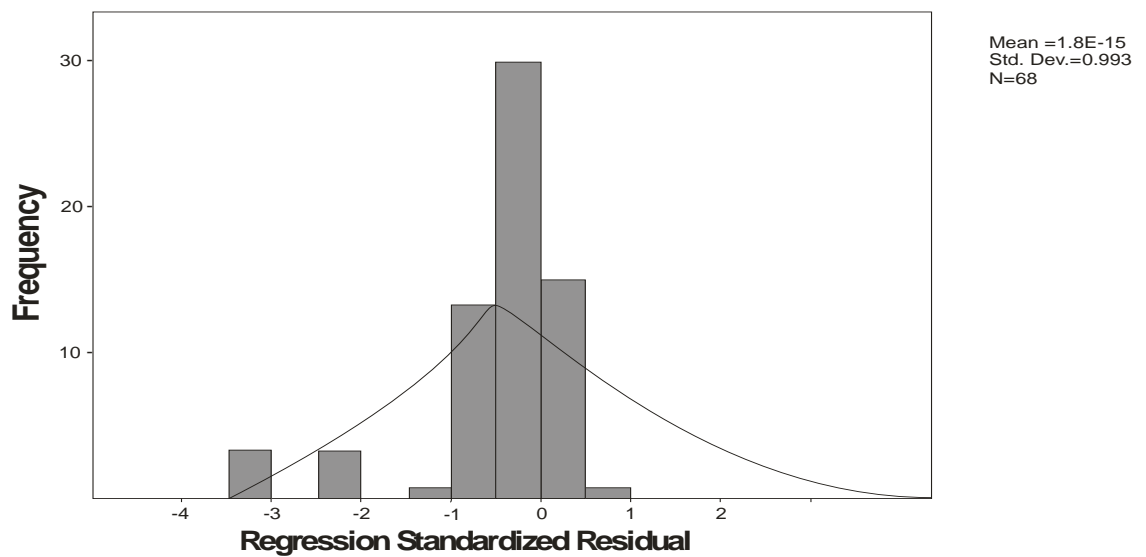
Resoduais Statistics*

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.02	39.64	31.69	4.056	68
Std Predoected Value	-2.137	1.960	.000	1.000	68
Standart Error of Predicted Value	.824	1.956	1.124	.310	68
Adjusted Predicted Value	23.29	39.46	31.70	4.040	68
Residual	-23.732	10.024	.000	6.744	68
Std. Residual	-3.493	1.475	.000	.993	68
Sud. Residual	-3.545	1.518	.000	1.008	68
Deleted Residual	-24.453	10.614	-.010	6.952	68
Stud. Deleted Residual	-3.910	1.533	-.017	1.057	68
Mahal. Distace	.001	4.566	.965	1.173	68
Cook;s Distace	.000	.191	.015	.037	68
Centered Leverage Value	.000	.068	.015	.018	68

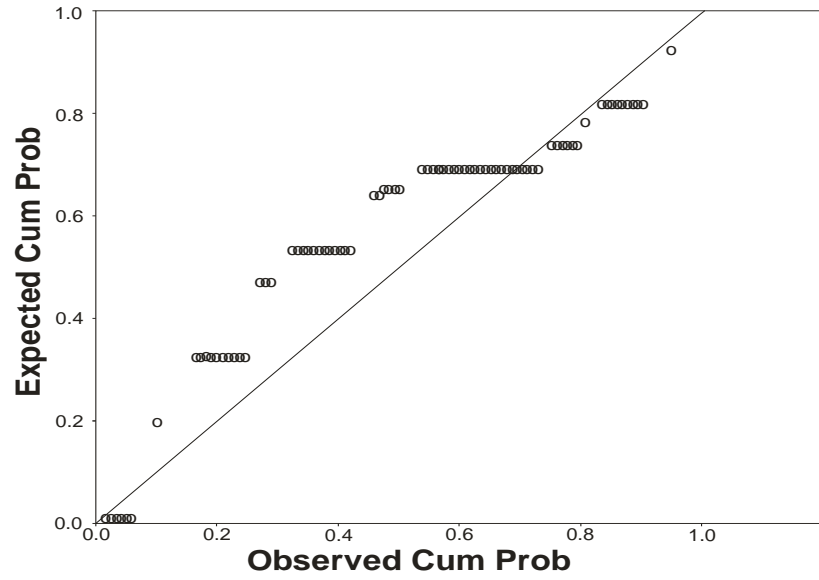
a. Dependent Variable PERILAKU KOGNITIF ANAK

Histogram

Dependent variable : PERILAKU KOGNITIF ANAK

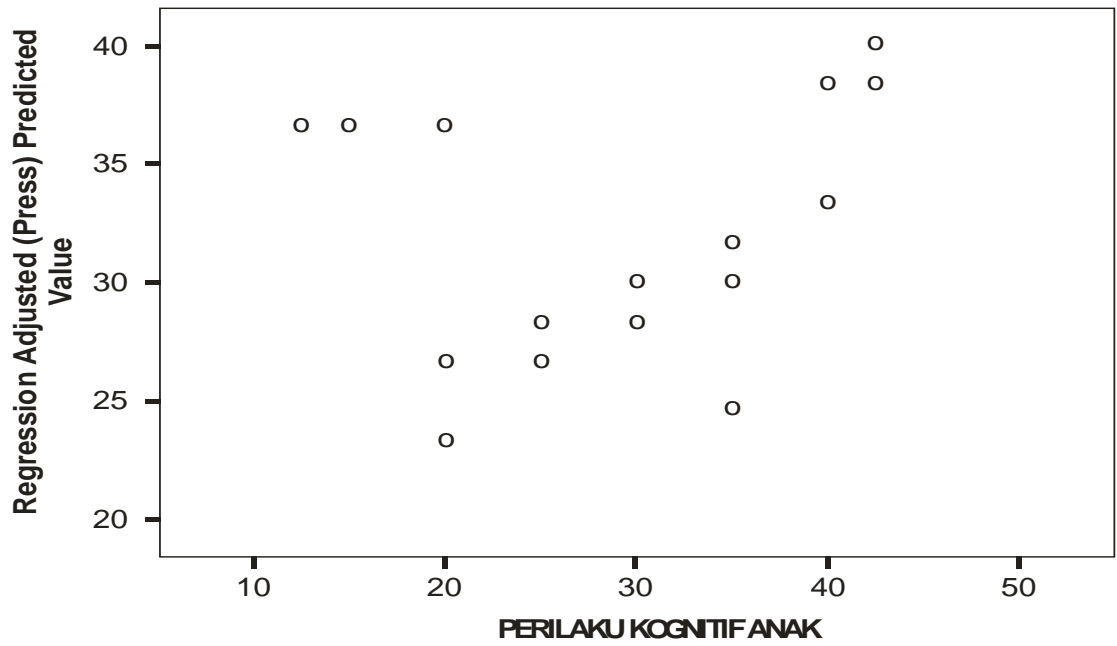


NORMAL P-P lot of Regression Standartized Residual



Scatterplot

Dependent Variable PERILAKU KOGNITIF ANAK



REGRESI X₂ TERHADAP Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std.Deviation	N
PERILAKU KOGNITIF ANAK	31.69	7.871	68
BIMBINGAN ORANG TUA	118.87	4.150	68

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BIMBINGAN ORANG TUA *		Enter

a. All requested variables entered

b. Dependent Variable PERILAKU ORANG TUA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.516*	.266	.255	6.795

a. Predictors (Constant), BIMBINGAN ORANG TUA

b. Dependent Variable ; PERILAKU KOGNITIF ANAK

ANOVA*

Model		Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig
1	Regression	1103.200	1	1103.200	23.894	.000*
	Residual	3047.315	66	46.171		
	Total	4150.515	67			

a. Predictors (Constant) Blimbingan Orang Tua

b. Dependent Variable ; Perilaku Kognitif Anak

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-84.540	23.793		-3.553	.1
Bimbingan orang tua	.978	.200	.516	4.888	.1

a. Dependent Variable ; Perilaku Kognitif Anak

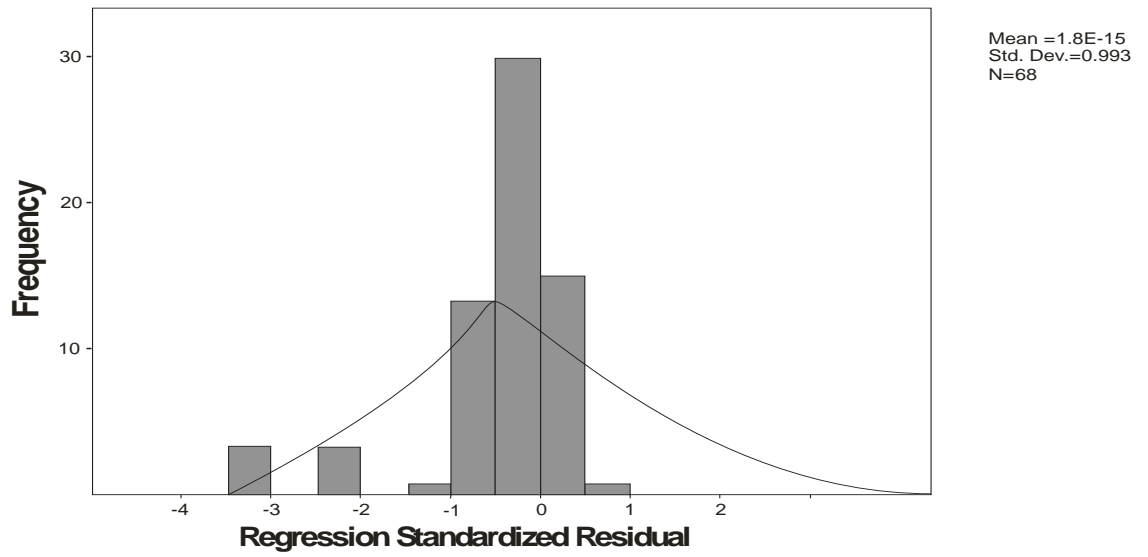
Residuals Statistics*

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.02	39.64	31.69	4.056	68
Std. Predicted Value	-2.137	1.960	.000	1.000	68
Standard Error of Predicted Value	.824	1.956	1.124	.310	68
Adjusted Predicted Value	23.29	39.46	31.70	4.040	68
Residual	-23.732	10.024	.000	6.744	68
Std. Residual	-3.493	1.475	.000	.993	68
Sd. Residual	-3.545	1.518	.000	1.008	68
Deleted Residual	-24.453	10.614	-.010	6.952	68
Std. Deleted Residual	-3.910	1.533	-.017	1.057	68
Mahalanobis Distance	.001	4.566	.965	1.173	68
Cook's Distance	.000	.191	.015	.037	68
Centered Leverage Value	.000	.068	.015	.018	68

a. Dependent Variable PERILAKU KOGNITIF ANAK

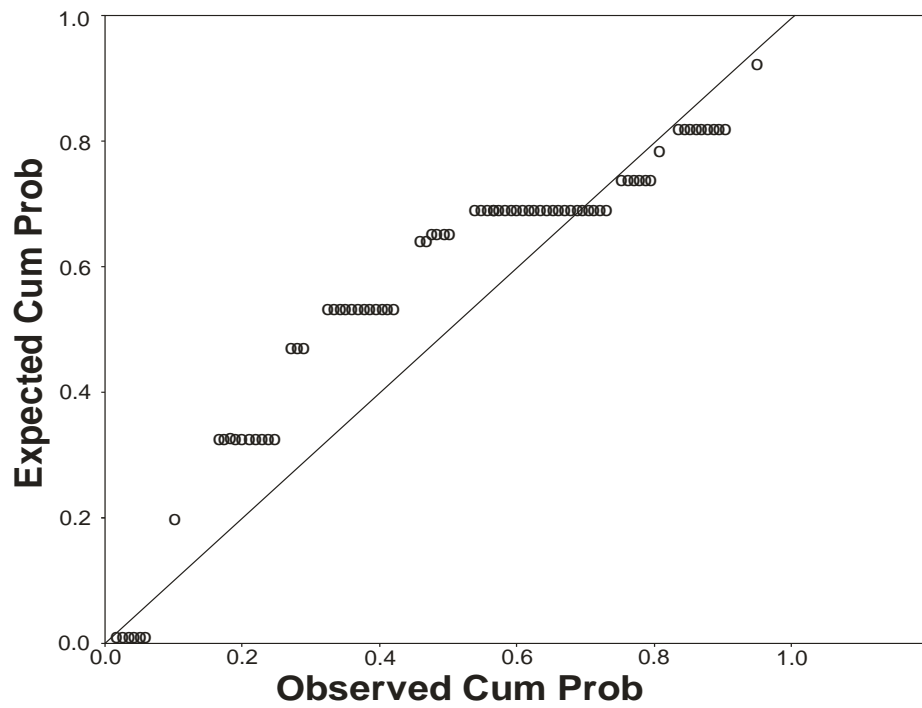
Histogram

DEPENDENT Variable ; Perilaku Kognitif Anak



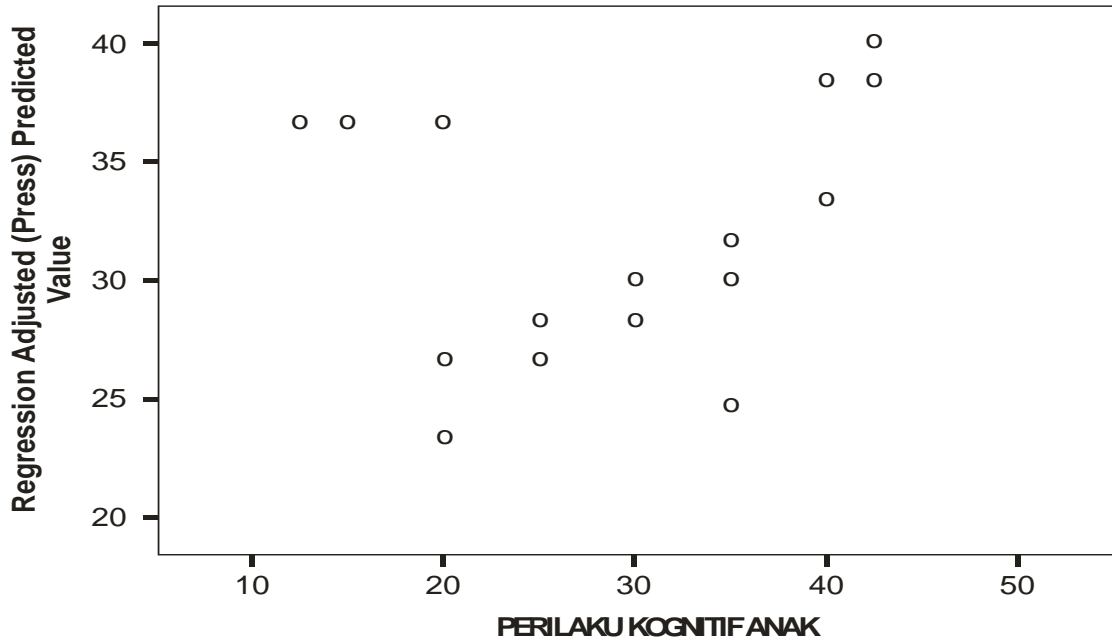
Normal P-Plot of Regression Sandartdized Residual

Dependent Variable ; Perilaku Kognitif Anak



Scatterplot

Dependent Variable ; Perilaku Kognitif Anak



REGRESI X_1 DAN X_2 Terhadap Perilaku Anak

Descriptive Statistics

	Mean	Std.Deviation	N
Perilaku Kognitif Anak	31.69	7.871	68
Bimbingan Orang Tua	118.87	4.150	68
Bimbingan Guru	158.62	9.290	68

Correlations

	Perilaku Kognitif Anak	Bimbingan Orang Tua	Bimbingan Guru
Pearson Correlation			
Perilaku Kognitif Anak	1.000	.516	.688
Bimbingan Orang Tua	.516	1.000	.855
Bimbingan Guru	.688	.855	1.000
Sig (1-tailed)			
Perilaku Kognitif Anak	.	.000	.000
Bimbingan Orang Tua	.000		.000
Bimbingan Guru	.000	.000	
N			
Perilaku Kognitif Anak	68	68	68
Bimbingan Orang Tua	68	68	68
Bimbingan Guru	68	68	68

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Bimbingan Guru Bimbingan Orang Tua ^a		Enter

a. All requested variabels anterred

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.478	5.687

a. Predictors : (Constant), Bimbingan Guru, Bimbingan Orang Tua

b. Dependent Variable : Perilaku Kognitif Anak

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2047.939	2	1023.970	31.655	.000
Residual	2102.575	65	32.347		
Total	4150.515	67			

a. Predictors : (Constant), Bimbingan Guru dan Bimbingan Orang Tua

b. Dependent Variable : Perilaku Kognitif Anak

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-30.965	22.246		-1.392	.169
BIMBINGAN ORANG TUA	-.512	.323	-.270	-1.587	.117
BIMBINGAN GURU	.779	.144	.919	5.404	.000

a. Dependent Variable: PERILAKU KOGNITIF ANAK

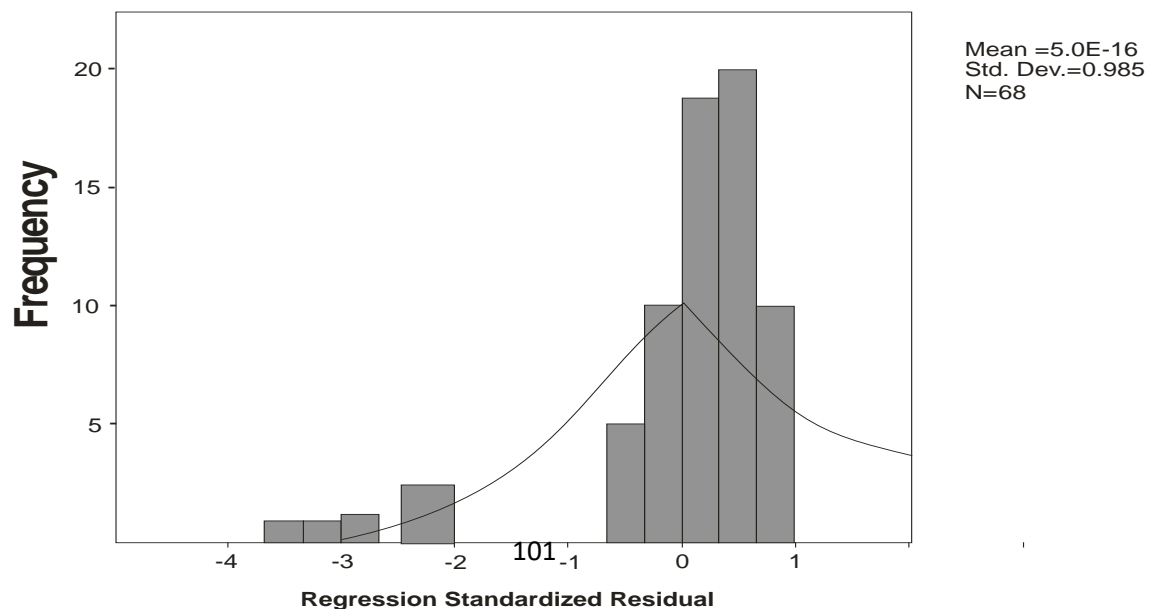
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation	N
Predicted Value	19.40	40.24	31.69	5.529	68
Std. Predicted Value	-2.223	1.546	.000	1.000	68
Standart Error of Predicted Value	.755	3.233	1.133	.381	68
Adjusted Predicted Value	19.33	46.72	31.82	5.760	68
Residual	-19.431	5.415	.000	5.602	68
Std.Residual	-3.416	.952	.000	.985	68
Stud. Residual	-3.865	.962	-.010	1.040	68
Deleted Residual	-26.717	5.525	-.129	6.309	68
Stud.Deleted Residual	-4,370	.961	-.032	1.108	68
Mahal.Distance	.196	20.662	1.971	2.694	68
Cook's Distance	.000	2.377	.049	.289	68
Cetered Leverage Value	.003	.308	.029	.040	68

a. Dependent Variable : Perilaku Kognitif Anak

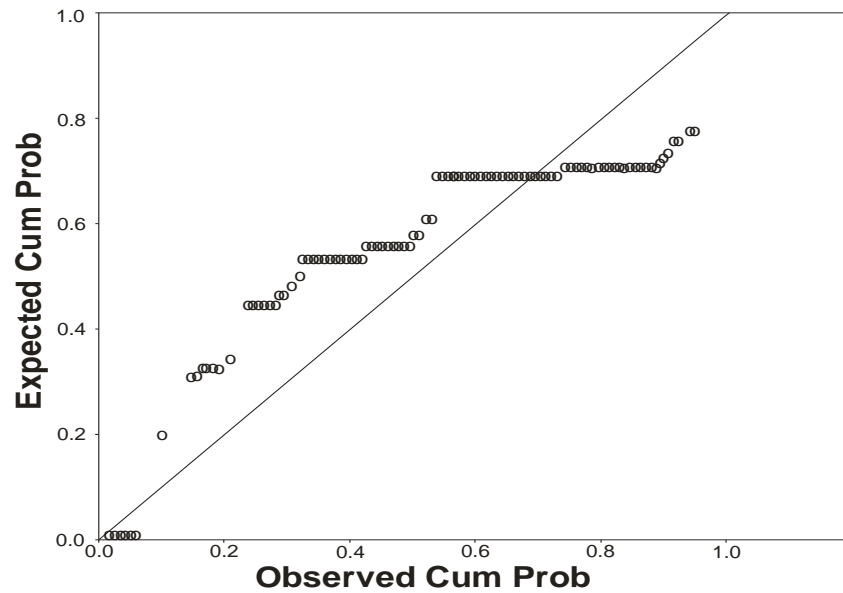
Histogram

Dependent Variabel : Perilaku Kognitif Anak



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable : Perilaku Kognitif Anak



UJI NORMALITAS DATA BIMBINGAN ORANG TUA

1. Mencari skor terbesar dan skor terkecil

Skor terbesar = 127; skor terkecil = 110

2. Mencari Rentang Nilai (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$

$$= 127 - 110$$

$$= 17$$

3. Mencari banyak kelas (BK)

$$BK = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 68$$

$$= 1 + 3,3 (1,83)$$

$$= 1 + 6,0$$

$$= 7$$

4. Mencari panjang Kelas (i)

$$I = R / BK$$

$$= 17 / 7$$

$$= 2,4$$

$$= 2$$

5. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi Bimbingan Orang Tua

No	Kelas Interval	F	Xi	Xi ²	F.Xi	F.Xi ²
1	110 - 111	2	110,5	12210,25	221	8841
2	112 - 113	4	112,5	12656,25	450	202500
3	114 - 115	11	114,5	13110,25	1259,5	1586340,25
4	116 - 117	12	116,5	13572,25	1398	1954404
5	118 - 119	14	118,5	14042,25	1659	2873025
6	120 - 121	9	120,5	14520,25	1084,5	1176140,25
7	122 - 123	6	122,5	150006,25	735	540225
8	124 - 125	7	124,5	15500,25	871,5	759512,25
9	126 - 127	3	126,5	16002,25	379,5	144020,25
	Jumlah				8058	9245008

6. Mencari Mean (rata-rata)

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \sum F.Xi/n \\ &= 8058 / 68 \\ &= 118,5 \end{aligned}$$

7. Mencari Simpangan Baku (Standar Deviasi)

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum F \cdot Xi - (\sum F \cdot Xi)^2}{N(N-1)}} \qquad s = \sqrt{\frac{8058 - 9245008}{4556}}$$

$$s = \sqrt{\frac{207.425}{4556}} \qquad S = 3,5$$

8. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi yang diharapkan dari Hasil Pengamatan

Frekuensi yang Diharapkan (fe) dari Hasil Pengamatan (fo)

Untuk variabel Bimbingan Orang Tua

No	Batas kelas	Z	Luas 0 - Z	Lus Tiap Kelas Interval	fe	fo
1	109,5	-1,76	0,4608	0,046	3,1	2
2	111,5	-1,37	0,4147	0,78	5,3	4
3	113,5	0,98	0,3365	0,12	7,9	11
4	115,5	-0,58	0,2190	0,16	11,2	12
5	117,5	-0,19	0,3830	0,766	7,9	14
6	119,5	0,19	0,3830	0,164	11,2	9
7	121,5	0,58	0,2190	0,117	7,9	6
8	123,5	0,98	0,3365	0,0782	5,3	7
9	125,5	1,37	0,4147	0,0461	3,1	3
10	127,5	1,76	0,4608			

9. Mencari Chi-kuadrat hitung (X^2 hitung)

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum \frac{(fo-fe)^2}{fe} \\ &= \frac{(2-3.1)^2}{3.1} + \frac{(4-5.3)^2}{5.3} + \frac{(11-7.9)^2}{7.9} + \frac{(12-11.2)^2}{11.2} + \frac{(14-7.9)^2}{7.9} + \frac{(9-11.2)^2}{11.2} + \\ &\quad \frac{(6-7.9)^2}{7.9} + \frac{(7-5.3)^2}{5.3} + \frac{(3-3.1)^2}{3.1} \\ &= 3.5 \end{aligned}$$

10. Membandingkan chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat table. Membandingkan harga X^2 hitung dengan X^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan (dk) = $k - 1 = n - 1 = 8$. X^2 hitung = 3,5 dan

X^2 tabel = 15,07. Maka dari perbandingan X^2 hitung dengan X^2 tabel bahwa X^2 hitung < X^2 tabel ($3,5 < 15,07$) dinyatakan bahwa data yang sedang diteliti tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA BIMBINGAN GURU

1. Mencari skor terbesar dan skor terkecil

Skor terbesar = 172, skor terkecil = 137

2. Mencari rentang nilai (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$

$$= 172 - 137$$

$$= 35$$

3. Mencari banyak kelas (BK)

$$\begin{aligned}BK &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 68 \\ &= 1 + 3,3 (1,83) \\ &= 1 + 6,0 \\ &= 7\end{aligned}$$

4. Mencari panjang kelas (i)

$$\begin{aligned}I &= R / BK \\ &= 35 / 7 \\ &= 5\end{aligned}$$

5. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi Bimbingan Guru

No	Kelas Interval	F	Xi	Xi ²	F.Xi	F.X ²
1	137 - 141	4	139	19321	556	77284
2	142 - 146	8	144	20736	1152	165888
3	147 - 151	9	149	22201	1341	199809
4	152 - 156	10	154	23716	1540	237160
5	157 - 161	14	159	25281	2226	353934
6	162 - 166	12	164	26896	1968	322752
7	167 - 171	7	169	28561	1183	1199927
8	172 - 176	4	174	30276	696	121104
	Jumlah total				10662	2677858

6. Mencari Mean (rata-rata)

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \sum F.Xi/n \\ &= 10662/68 \\ &= 156,7 \end{aligned}$$

7. Mencari Simpangan baku (Standar Deviasi)

$$\begin{aligned} s &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum F \cdot Xi - (\sum F \cdot Xi)^2}{N(N-1)}} \\ s &= \sqrt{\frac{10662 - 2677858}{4556}} \\ s &= \sqrt{\frac{2667196}{4556}} \\ s &= \sqrt{585,42} \\ s &= 6,5 \end{aligned}$$

8. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi yang di harapkan dari Hasil Pengamatan

Frekuensi yang Diharapkan (fe) dari Hasil Pengamatan (fo)

Untuk variabel Bimbingan Guru

No	Batas Kelas	Z	Luas o - z	Luas Tiap Kelas Interval	Fe	Fo
1	136,5	2,76	0,4971	0,0199	1,35	4
2	145,5	-2	0,4472	0,0865	5,88	8
3	148,5	-1,23	0,391	0,2135	14,51	13
4	153,5	-0,46	0,1772	0,0593	0,18	16
5	15,5	0,30	0,1179	-0,2398	16,30	20
6	163,5	1,07	0,3577	-1101	47,8	3
7	168,5	1,85	0,4678	-0,0275	2,87	3
8	1735	2,61	0,4953			4

UJI NORMALITAS DATA PERILAKU KOGNITIF ANAK

1. Mencari skor terbesar dan skor terkecil

Skor terbesar = 42, skor terkecil = 12

2. Mencari rentang nilai (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$

$= 42 - 12$

$= 30$

3. Mencari banyak kelas (BK)

$BK = 1 + 3,3 \log n$

$= 1 + 3,3 \log 68$

$= 1 + 3,3 (1,83)$

$= 1 + 6,0$

$= 7$

4. Mencari panjang kelas (i)

$I = R / B$

$= 30 / 7$

$= 4,3$

$= 4$

5. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Emosional

Anak Usia Dini

No	Kelas Internal	F	X_i	X_i^2	$F \cdot X_i$	$F \cdot X_i^2$
1	12 - 15	3	13,5	182,5	40,5	547,5
2	16 - 20	6	17,5	306,25	105	1837,5
3	21 - 25	12	22,5	506,25	270	6075
4	26 - 30	13	27,5	756,25	357,5	9831,5
5	31 - 35	15	32,5	1056,25	487,5	15843,5
6	36 - 40	10	37,5	1406,25	375	14062,5
7	41 - 45	9	42,5	1806,25	382,5	16256,25
	Jumlah total				018	64453,75

6. Mencari Mean (rata-rata)

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \sum F.XI / n \\ &= 2018 / 68 \\ &= 30,3 \end{aligned}$$

7. Mencari Simpangan Baku (Standar Deviasi)

$$s = \sqrt{\frac{n \cdot \sum F \cdot Xi - (\sum F \cdot Xi)^2}{N(N - 1)}}$$

$$s = \sqrt{\frac{64453,75 - 64453,75}{4556}}$$

$$s = \sqrt{\frac{911827,4}{4556}}$$

$$s = \sqrt{2001,1}$$

$$s = 8,2$$

8. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi yang di harapkan dari Hasil Pengamatan

Frekuensi yang diharapkan (fe) dri hasil pengamatan (fo) untuk variabel
Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	Batas Kelas	Z	Luas 0-Z	Luas tiap kelas interval	fo	Fo
1	13,5	2,29	0,4890	0,0349	2,37	3
2	15,5	1,80	0,4541	0,0711	4,83	6
3	20,5	1,19	0,3830	0,1606	10,9	12
4	25,5	0,59	0,2224	0,01424	9,6	13
5	30,5	0,023	0,008	0,1557	10,6	15
6	35,5	0,63	0,2357	0,1568	10,	10
7	40,5	1,24	0,3925	0,0735	5,1	9
8	45,5	1,85	0,4678			

9. Mencari chi – kuadrat hitung (X^2_{hitung})

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum (fo-fe) \\ &= \frac{(3-2,37)^2}{3.1} + \frac{(6-4,83)^2}{5.3} + \frac{(12-10,9)^2}{7.9} + \frac{(13-9,6)^2}{11.2} + \frac{(14-7,9)^2}{7.9} + \frac{(15-10,6)^2}{11.2} + \\ &\quad \frac{(10-10,7)^2}{7.9} + \frac{(9-5,1)^2}{5.3} \\ &= 1,9 \end{aligned}$$

10. Membandingkan chi kuadrat hitung dengan chi kuadrat tabel.

Membandingkan harga X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan (dk) = $k - 1 = 8 - 1 = 7$, $X^2_{hitung} = 1,9$ dan $X^2_{tabel} = 12,592$, maka dari perbandingan X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ ($1,9 < 12,592$) dinyatakan bahwa data yang sedang diteliti tersebut berdistribusi normal

ANGKET
BIMBINGAN ORANG TUA

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Nama Anak :

Kelas :

Kemukakan cara ibu membimbing putra-putri dirumah dengan cara memberikan tanda checklist (V) pada pernyataan yang sesuai.

No.	Butir Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak Perlu
1	Saya selalu menyuruh anak membaca do'a sebelum dan sesudah makan			
2	Saya selalu mengajarkan anak menggosok gigi sebelum tidur			
3	Saya mengajak anak shalat wajib			
4	Saya selalu membiasakan anak-anak mencuci kaki sebelum tidur			
5	Saya selalu mendampingi anak sekolah			
6	Saya suka membacakan cerita sebelum tidur			
7	Saya membiasakan anak selalu jujur			
8	Saya selalu mendampingi anak ketika anak bermain			
9	Saya membiasakan anak mencium tangan guru kita bersalaman			
10	Saya selalu mengajak anak belajar wudlu ketika mau shalat			

11	Saya selalu memberi nasihat tentang kejujuran			
12	Saya mengajari anak untuk makan sendiri			
13	Saya membuat aturan kapan anak saya bermain dengan temannya			
14	Saya menghukum anak saya ketika anak saya berbuat kesalahan			
15	Saya selalu mendampingi anak ketika mereka kesulitan belajar			
16	Saya selalu membantu anak ketika mereka tidak bisa menggunakan alat permainan			
17	Saya selalu membiasakan anak belajar sambil berbunyi			
18	Saya selalu membiasakan anak untuk sopan kepada yang lebih tua.			
19	Saya membiasakan anak mengenal tumbuhan sekitar			
20	Saya ikut membantu anak membereskan mainannya			
21	Saya mengajari anak untuk menyapu sendiri			
22	Saya selalu menjawab pertanyaan anak			
23	Saya jelaskan tentang mengapa anak harus berperilaku sopan			
24	Saya selalu mengajarkan anak untuk selalu rukun			
25	Saya suka melatih anak tentang informasi yang diberikan guru di sekolah			
26	Saya jelaskan tentang manfaat tanaman , sayuran, dan buah			
27	Saya selalu mengajak anak untuk makan bersama			
28	Saya selalu mengajak anak untuk berlibur			

29	Saya senang ketika anak saya bercerita tentang teman-temannya			
30	Saya mendampingi ketika anak saya meminta membantunya mengerjakan tugas sekolah			
31	Saya senang jalan-jalan dengan anak			
32	Saya sering mengukum anak melakukan kesalahan			
33	Saya sering mengajak anak belajar diluar rumah			
34	Saya sering membiasakan anak agar tidak berbohong			
35	Saya sering memutarakan kaset-kaset tentang pengetahuan yang sesuai dengan usianya			
36	Saya melarang anak saya bermain dengan alat-alat yang membahayakan			
37	Saya sering melatih anak untuk membantu temannya yang sedang dalam kesulitan.			
38	Saya mengenalkan anak tentang manfaat benda-benda yang ada disekitar rumah			
39	Saya mengingatkan anak saya bermain jangan lupa waktu			
40	Saya merasa kesal apabila anak sering melontarkan pertanyaan			
41	Saya selalu membiasakan anak meletakkan benda sesuai tempatnya			
42	Saya malas ketika anak saya mengajak bermain bersama			
43	Saya suka mengajarkan anak mengenal huruf			
44	Saya sering melatih anak menulis dengan huruf latin			
45	Saya sering menanyakan pada			

	anak tentang tugas dari sekolah			
46	Saya sering menyediakan alat belajar, seperti pensil, buku, white board			
47	Saya selalu melatih anak berhitung			
48	Anak saya terkadang berbohong karena takut kena marah			
49	Saya terkadang memukul kalau anak saya berbohong			
50	Saya sering melatih anak menulis			
51	Saya selalu membantu anak ketika mereka sedang menggambar			
52	Saya sering melatih anak menggambar			
53	Saya selalu melatih anak belajar mewarnai			
54	Saya sering kesal kalau anak saya tidak mau tidur siang			
55	Saya malas kalau anak saya meminta saya menemani bermain dengan teman			
56	Saya selalu membiasakan anak untuk meniru sifat yang baik			
57	Saya membiasakan anak saya bangun tidur membersihkan tempat tidurnya			
58	Saya mengarahkan pada anak saya untuk berbagi bekal pada teman			
59	Saya selalu menanyakan pada anak saya apa saja yang dipelajari di sekolah			
60	Saya membiasakan setiap sore anak saya untuk belajar			

ANGKET
BIMBINGAN GURU

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Masa Kerja :

Kemukakan cara ibu membimbing putra-putri dirumah dengan cara memberikan tanda checklist (V) pada pernyataan yang sesuai.

No.	Butir Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak Perlu
1	Memberikan informasi tentang anak yang rajin belajar			
2	Memberikan informasi tentang manfaat sekolah			
3	Memberikan penjelasan tentang bagaimana berbicara yang baik dan sopan			
4	Memberikan informasi tentang disiplin di sekolah			
5	Memberikan informasi tentang anak yang disayangi oleh Tuhan			
6	Memberikan penjelasan tentang bagaimana agar disayangi oleh guru			
7	Guru memahami kemampuan kognitif anak			
8	Guru memahami kebiasaan anak			
9	Guru mengetahui data keluarga anak			
10				
11				

12	Memberikan nasihat tentang bagaimana cara berteman yang baik			
13	Memberikan informasi tentang manfaat benda yang ada disekitar kita			
14	Guru memahami perilaku menyimpang pada anak			
15	Guru mengetahui dan memahami bakat yang dimiliki anak			
16	Guru mengetahui dan memahami kemampuan motorik anak			
17	Guru memahami dan mengetahui perkembangan anak			
18	Memberikan nasihat tentang bagaimana agar disayangi oleh orang tua			
19	Guru memberikan nasihat tentang perbuatan yang baik			
20	Guru memahami dan mengetahui kemampuan bahasa anak			
21	Guru membantu anak dalam menempatkan permainan yang sesuai			
22	Guru membiasakan anak membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan sekolah			
23	Guru membiasakan anak belajar sambil bernyanyi			
24	Membantu anak membereskan mainan			
25	Memberikan nasihat tentang kebiasaan mengucapkan salam sebelum masuk atau akan keluar kelas			
26	Memberikan nasihat tentang cara belajar yang baik			
27	Memberikan nasihat tentang berbuat baik pada pada orang tua			
28	Membantu bagaimana menggunakan mainan yang			
29				
30				

31	sesuai			
32	Membantu anak ketika mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan sekolah			
33	Membantu membiasakan anak menggambar			
34	Membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan			
35	Membiasakan anak tidak makan sambil berdiri			
36	Membiasakan anak makan bersama di kelas			
37	Membiasakan anak membuang sampah pada			
38	tempatnya Membiasakan anak agar tidak gaduh di kelas			
39	Membiasakan anak membantu anak lain ketika dalam kesulitan			
40	Membiasakan anak agar duduk dengan rapih			
41	Membiasakan anak mencium tangan orang tua dan guru			
42	Membiasakan anak menyelesaikan tugasnya			
43	sendiri			
44	Memberikan nasihat tentang bagaimana menggosok gigi dengan baik dan benar			
45	Memberikan nasihat tentang bagaimana menghadapi orang yang lebih besar (tua)			
46	Membantu anak dalam mengenal huruf			
47	Memberikan istilah pada saat belajar			
48	Memberikan latihan-latihan sesuai dengan kondisi anak			
49	Memberikan penilaian setelah anak mengerjakan latihan			
50	Memberikan informasi tentang anak yang soleh dan solehah			
51	Memberikan informasi tentang anak yang nakal			

52	Memberikan informasi tentang cara menggunakan benda sesuai dengan fungsinya. Contohnya: kursi untuk duduk			
53	Membiasakan anak melakukan kegiatan kelompok			
54	Membantu anak yang tidak mau ikut kegiatan sekolah belajar			
55	Memberikan penjelasan tentang bagaimana menyayangi adik dan saudaranya			
56	Memberikan informasi tentang karakter anak			
57	Memberikan informasi untuk mengenal warna			
58	Membantu anak yang belum bisa menggunakan alat permainan			
59	Membantu anak yang belum bisa menggunakan alat-alat kegiatan sekolah			
60	Membantu anak yang belum bisa memperlihatkan hasil belajar yang maksimal			
61	Membiasakan anak agar tidak bolak balik dikelas			
62	Membiasakan anak bercerita			
63	Membiasakan anak agar membantu temannya yang belum bisa menggunakan alat-alat kegiatan sekolah dan bermain			
64	Membiasakan anak agar tidak bolak balik dikelas			
65	Membiasakan anak bercerita			
66	Membiasakan anak agar membantu temannya yang belum bisa menggunakan alat-alat kegiatan sekolah dan bermain			
67	Membiasakan anak agar tidak bolak balik dikelas			
68	Membiasakan anak bercerita			
69	Membiasakan anak agar membantu temannya yang belum bisa menggunakan alat-alat kegiatan sekolah dan bermain			
70	Membiasakan anak agar tidak bolak balik dikelas			
71	Membiasakan anak bercerita			
72	Membiasakan anak agar membantu temannya yang belum bisa menggunakan alat-alat kegiatan sekolah dan bermain			
73	Membiasakan anak belajar secara kelompok			
	Membiasakan anak mengerjakan tugas secara			

74	berkelompok Mengajarkan anak berbicara yang baik kepada teman-temannya			
75	Membiasakan anak untuk selalu patuh aturan sekolah			
76	Membiasakan anak selalu istirahat sesuai waktunya			
77	Membiasakan anak mengerjakan latihan			
78	Membiasakan anak menggambar			
79	Membiasakan anak belajar menulis			
80	Membiasakan menilai hasil latihan anak Membiasakan anak mengerjakan latihan secara bergiliran Guru membuat SKH dan SKM sebelum masuk kelas Guru mempersiapkan alat-alat kegiatan sekolah sebelum masuk kelas Guru mempersiapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran Guru memahami materi informasi yang akan diberikan atau diajarkan Membiasakan anak membantu temannya yang kesulitan dalam materi informasi Guru membuat laporan nilai tiap akhir semester Guru membuat portofolio tentang perkembangan anak Membiasakan anak melatih kosa kata. Guru memberikan informasi tentang kehadiran anak Guru memberikan laporan anak yang malas			

**PEDOMAN PENGAMATAN
PERKEMBANGAN KOGNITIF**

Nama anak yang di amati :
Usia :
TK :
Tanggal :

NO	BUTIR PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Anak selalu menjawab pertanyaan guru		
2	Anak selalu merespon setiap kali guru bercerita		
3	Anak mampu menyebutkan angka 1-10		
4	Anak menyebutkan ukuran benda seperti : panjang pendek, besar, kecil		
5	Anak memasang benda sesuai dengan pasangannya		
6	Anak mengenal waktu , seperti pagi, siang , malam		
7	Anak dapat menyebutkan warna suatu benda		
8	Anak mampu menyebutkan transportasi		
9	Anak tidak berani menjawab pertanyaan guru		
10	Anak mampu mencampur warna-warna		
11	Anak selalu lebih cepat menyelesaikan tugas nya dibandingkan teman yang lainnya		
12	Anak selalu ingin tahu fungsi dari benda yang ada di hadapannya		
13	Anak mampu membedakan kasar dan halus		
14	Anak selalu memperhatikan pelajaran		

19	dengan baik		
20	Anak selalu mencari tahu tentang tugasnya		
21	Anak cuek dengan pertanyaan guru		
22	Anak asyik dengan permainannya sendiri		
23	Anak tidak bosan dengan materi informasi yang diberikan guru		
24	Anak mampu menyebutkan kosa kata		
25	Anak mampu memasang kursi dan meja		
26	Anak selalu perhatian dan merespon terhadap materi informasi baru		
27	Anak mampu menyebutkan huruf		
28	Anak mampu melipat kertas		
29	Anak mampu menyusun balok		
30	Anak mampu menyebutkan jauh dan dekat		
31			
32	Anak mampu menyebutkan luas dan sempit		
33			
34	Anak mampu menyebutkan rasa seperti : asin, manis, pahit		
35	Anak mampu menyebutkan binatang		
36	Anak mampu menyebutkan tanaman		
37	Anak mampu membedakan kosong dan berisi		
38			
39	Anak mampu menghitung benda 1-10 benda		
40	Anak mampu mengenal huruf besar dan kecil		
41	Anak mampu mengklasifikasikan buah dan sayur		
42	Anak mampu memahami konsep kanan dan kiri		
43	Anak mampu membedakan benda panas dan benda dingin		
44			
45	Anak mampu menyebutkan lingkaran dan kotak		
	Anak dapat menjawab pertanyaan orang lain		
	Anak mampu menyebutkan huruf besar dan kecil		

	<p>Anak mampu mengetahui letak jarum jam untuk kegiatan sehari-hari</p> <p>Anak mampu mengklasifikasikan angka dan tulisan</p> <p>Anak mampu menulis huruf</p> <p>Anak mampu menyebutkan panjang dan pendek</p> <p>Anak mampu memasang garpu dan sendok.</p> <p>Anak mampu memasang huruf pada gambar binatang</p> <p>Anak mampu memasang balok dengan cepat dan benar</p> <p>Anak mampu mengelompokkan manik-manik sesuai dengan bentuk</p>		
--	--	--	--